

SKRIP KARYA SENI

PATRA YUDHA

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Seni (S-1)

MENYETUJUI :

Pembimbing I

Pembimbing II

Tjok Istri Putra Padmini, SST., M.Sn
NIP.19591117 198503 2 001

I Gusti Ngurah Sudibya, SST., M.Sn
NIP.19680713 199303 1 004

SKRIP KARYA SENI

Skrip Karya Seni ini telah diuji dan dinyatakan sah oleh Panitia Penguji Tugas Akhir Sarjana Seni (S1), Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar, pada :

Hari/Tanggal : Senin, 30 Mei 2011

Ketua : I Ketut Garwa, S.Sn., M.Sn (.....)
NIP. 19681231 199603 1 007

Sekretaris : I Dewa Ketut Wicaksana, SSP.,M.Hum (.....)
NIP. 131878137

Dosen Penguji :

1. Drs. I Gusti Ngurah Samasara, M. Hum (.....)
NIP. 19571231 198601 1 002

2. I Gusti Ayu Srinatih, SST ., M.Si (.....)
NIP.19570425 199002 2 001

3. Wardizal S.Sen, M.Si (.....)
NIP.19660624 199303 1 002

Disahkan pada tanggal :

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
ISI Denpasar

Ketua Jurusan Tari
ISI Denpasar

I Ketut Garwa, S.Sn., M.Sn
NIP. 19681231 199603 1 007

I Nyoman Cerita, SST, MFA
NIP. 19611231 199103 1 008

KATA PENGANTAR

Om Awignamastu,

Atas Asung kerta wara nugraha Tuhan Yang Maha Esa, serta puji syukur yang sangat dalam, penulis panjatkan kehadapan-Nya atas terwujudnya skrip karya tari ini tepat pada waktunya.

Penata menyadari selesainya skrip karya tari ini, di samping atas kerja keras dari penata, juga tidak lepas dengan adanya bimbingan Bapak dan Ibu dosen pembimbing di dalam mengarahkan penata untuk mewujudkan karya seni ini, sehingga dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Untuk itu pada kesempatan ini ijikanlah penata menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Prof. I Wayan Rai S., MA, Rektor Institut seni Indonesia Denpasar, atas bantuan fasilitas pementasan dan bimbingan yang dibutuhkan selama ini.
2. Bapak I ketut Garwa, S.Sn.,M.Sn, Dekan Fakultas Seni Pertunjukan yang senantiasa membantu di dalam penyusunan karya ini.
3. Bapak dan Ibu pembimbing, yang telah memberikan dukungan moril serta kesabarannya dalam memberikan bimbingan sehingga terwujudnya skrip karya ini.
4. Bapak dan Ibu dosen, yang telah memberikan informasi yang sejelas-jelasnya sehingga skrip karya ini dapat terselesaikan.

5. Pendukung garapan yang telah meluangkan waktunya didalam proses penggarapan sehinggaapa yang diinginkan dapat tercapai.
6. Kepada kedua orang tua serta keluarga yang telah memberikan dukungan serta doa, sehingga garapan ini dapat berjalan lancar.
7. Ibu Haedy dan Hanrice Vonck selaku sponsor, yang telah memberikan bantuannya secara materi dan moral dalam mendukung perkuliahan dari awal sampai detik ini.
8. I Putu Putrawan serta teman-teman kerawitan sanggar Tripitaka yang telah membantu mengiringi garapan ini.
9. I Ketut Geria (Almarhum), nenek tercinta yang telah memberikan ilmu serta doanya, dan garapan ini penata khusus persembahkan garapan ini, kepada almarhum tercinta.
10. Teman terdekat dan tercinta yang telah memberikan semangat, saran serta doanya kepada penata dalam proses berkarya.
11. Bapak I Gede Yudi Gautama selaku ayah angkat yang telah memberikan dukungan serta bantuan finansial dalam proses belajar sampai berkarya di ISI Denpasar.
12. Dan teman-teman pendukung, yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas bantuan waktu dan tenaganya dalam menyukseskan garapan karya tari ini.

Akhir kata, ” Tiada Gading yang tak Retak “ penata menyadari karena berbagai keterbatasan, penulisan skrip karya ini masih jauh dari kesempurnaan,

untuk itu segala kritik dan saran yang tentunya membangun, sangat penata
harapkan, penata berharap semoga srikp ini ada manfaatnya dan dapat digunakan
sebagai refrensi tambahan.

Om Santhi, Santhi, Santhi Om

Denpasar, 30 Juni 2011

Penata

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR TABEL	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang	1
1.2 Ide Garapan	6
1.3 Tujuan Garapan	6
1.4 Manfaat Garapan	8
1.5 Ruang lingkup	8
BAB II KAJIAN SUMBER	11
2.1. Sumber Literatur	11
2.2. Sumber Informan	12
2.3. Sumber Discografi.....	13
BAB III PROSES KREATIVITAS.....	15
3.1. Tahap Eksplorasi (Penjajakan)	16
3.2. Tahap Improvisasi (Percobaan)	19
3.3. Tahap Forming (Pembentukan)	22

BAB IV WUJUD GARAPAN	30
4.1. Deskripsi Garapan	30
4.2. Analisa Pola Struktur	31
4.3. Analisa Estetik.....	37
4.4. Analisa Simbol	38
4.5. Analisa Materi	38
4.6. Analisa Penyajian	41
BAB V PENUTUP	78
5.1. Kesimpulan	78
5.2. Saran-saran	79
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
Lampiran 1. Daftar Nama Pendukung	83
Lampiran 2. Daftar Informan.....	85
Lampiran 3. Sinopsis Tari	86
Lampiran 4. Staf Produksi Ujian Sarjana Seni Institute Seni Indonesia	87
Denpasar Tahun 2011	
Lampiran 5. Foto-foto Pementasan	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Denah Stage	42
Gambar 2 Arah Hadap Penari.....	43
Gambar 3 Foto Kostum Penari Tampak Depan.....	66
Gambar 4 Foto Kostum Penari Tampak Belakang	67
Gambar 7 Properti	68
Gambar 8 Tata Rias Penari	71

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Proses Kreativitas Tari Pata Yudha	29
Tabel 2 Pola Lantai	44

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seni pertunjukan pada dasarnya adalah presentasi ide, gagasan atau pesan kepada penonton oleh pelakunya melalui peragaan, yang memadukan hampir semua unsur seni. Seni rupa terdapat dalam tata rias, busana dan dekorasi. Seni Sastra yang menghasilkan lakon atau cerita yang dipentaskan termasuk unsur narasi, baik yang diucapkan maupun yang dilagukan. Seni Gerak diwujudkan melalui tari-tarian yang dibawakan oleh penari atau yang disajikan dengan menggerakkan boneka atau wayang. Seni Suaranya mencakup iringan musik baik yang berupa vokal maupun instrumental.¹

Bali sebagai sebuah pulau kecil dengan pesona keindahan alam serta seni budayanya, menyimpan dan memiliki kekayaan seni pertunjukan yang luar biasa banyak dan beragam. Sebagai warisan budaya yang adi luhung, keberadaan dan eksistensinya masih tetap terjaga seiring dengan kehidupan beragama Hindu masyarakat Bali, dimana hampir dalam segala kegiatannya seni pertunjukan selalu hadir melengkapinya.

Disisi lain, ditengah kemajuan zaman yang mengglobal dewasa ini, sangat berpengaruh terhadap keberadaan kesenian yang ada khususnya di Bali. Tidak bisa dipungkiri lagi, mau tidak mau kesenian dihadapkan pada sebuah fenomena perkembangan yang cukup pesat. Hal ini terbukti dari geliat

¹ I Wayan Dibia, PRAGINA, *Aktor dan pelaku Seni Pertunjukan Bali*, Malang, Sava Media, : 2004, hal. 3.

berkesenian di Bali cukup marak dengan lahirnya karya-karya seni yang merupakan karya kreasi baru yang dihasilkan oleh para seniman muda.

Sebuah usaha pengembangan sudah tentu berdampak pada misi pelestarian terhadap kesenian itu sendiri. Perkembangan yang tanpa diikuti dengan pelestarian, dikhawatirkan dapat memudarkan kesenian tersebut ditengah masyarakat, sehingga kedepannya tidak akan dapat diwariskan lagi kepada generasi berikutnya. Berdasarkan hal tersebut di atas, sebagai seorang seniman akademis yang hidup di jaman ini, merasa memiliki tanggung jawab moral untuk menyeimbangkan usaha pengembangan dengan misi pelestarian kesenian Bali itu sendiri. Sehingga, apa yang telah diwariskan oleh leluhur terdahulu tetap dapat dilestarikan dan sebagai seniman muda, tetap dapat mengekspresikan diri, menuangkan segala ide ke dalam sebuah karya seni kreasi baru sesuai dengan latar belakang dan pendidikan yang ditekuni dibidang seni pertunjukan tari.

Berbicara tentang tari kreasi baru, merupakan jenis tari yang berkembang sejajar dengan perkembangan jaman, yaitu dapat diterima oleh penonton atau masyarakat pada umumnya. Tari kreasi baru diciptakan pada jaman modern ini, yang lebih menekankan kepada penampilan ungkapan budaya modern.²

Tari kreasi Baru sebagai sebuah wujud perkembangan seni tari, merupakan jenis tarian yang diberi pola-pola garapan baru atau yang diperbaharui dari segi ceritanya, lakon, kostumnya, iringannya, perbendaharaan gerakannya serta aspek-aspek koreografi lainnya yang tidak terikat lagi pada pola-

² I Wayan Dibia, *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung : 1999, hal. 9.

pola sebelumnya, yang lebih menginginkan kebebasan dalam hal ungkapan. Sekalipun rasa gerakannya masih berakar pada seni tradisi yang kuat sehingga penampilannya merupakan pengembangan bukan pengulangan atau peniruan karya seni yang telah ada.³

Pola garapan tari ini masih berpijak pada pola-pola tradisi. Dipilihnya bentuk tari kreasi sebagai pola garapan, tentu atas dasar potensi yang dimiliki, antara lain : (1) penata lebih mudah membawakan tarian dalam bentuk tari kreasi; (2) kemampuan teknik tari dan karakter yang dimiliki penata karya tari ini adalah bebancihan.

Tema yang diangkat dalam karya tari ini adalah keangkuhan. Fenomena kehidupan seperti ini sering terjadi di kalangan masyarakat, sifat tidak mau mengalah, angkuh, serta emosi yang tidak terkontrol dapat muncul karena kelebihan yang dimiliki oleh seseorang terlalu ditunjukkan kepada orang lain. Sifat inilah yang dapat membuat seseorang hilang kendali, hingga seseorang tersebut akan mengalami suatu penyesalan yang besar, lebih-lebih mengalami suatu kegagalan bagi dirinya sendiri.

Cerita yang berkaitan dan sesuai dengan hal tersebut, terdapat pada cerita *Srikandi Maguru Manah*, dalam buku *Ensiklopedi Wayang Purwa I*⁴. Menceritakan tentang Dewi Srikandi yang harus terlibat perang tanding dalam keahliannya memanah dengan Dewi Larasati, perang ini akhirnya dimenangkan oleh Dewi Larasati. Pada cerita ini terdapat sebuah pesan, bahwa sesungguhnya

³ I Wayan Dibia, *Sinopsis Tari Bali*, Sanggar Waturenggong, Denpasar : 1979, hal. 4.

⁴ Suwandono, *Ensiklopedi Wayang Purwa I*, Proyek Pembinaan Kesenian Direktorat Pembinaan Ditjen kebudayaan Departemen P & K (tanpa tahun).

seseorang yang memiliki keahlian apapun, hendaknya tidak boleh merasa cepat puas dan angkuh atas kelebihan yang dimilikinya karena masih ada yang lebih baik dan biarkanlah orang lain yang menilainya.

Dalam cerita yang mengambil tema keangkuhan ini, penata menciptakan sebuah karya seni dalam bentuk tari kreasi baru dengan judul *Patra Yudha*. Dalam *Kamus Jawa Kuno- Indonesia* Kata *Patra Yudha* terdiri dari dua kata yaitu *Patra* dan *Yudha* yang termasuk bahasa Sansekerta. *Patra* adalah tanding. Sedangkan *Yudha* adalah perang. Jadi *Patra Yudha* berarti Perang tanding atau duel dengan senjata.⁵ Dipilihnya judul *Patra Yudha* dalam karya tari ini, karena ingin menonjolkan karakter tokoh Dewi Srikandi dan Dewi Larasati dalam perang tandingnya memanah dan membelah satu helai rambut dengan karakternya masing masing yang berangkat dari bagian cerita *Srikandi Maguru Memanah*. Garapan karya tari ini memadukan unsur vokal atau tembang dan gerak menjadi cirri khas dalam garapan ini dalam menyampaikan pesan dalam garapan ini.

Ketertarikan penata untuk mengangkat cerita Srikandi yang perang tanding ini adalah sebagai berikut :

1. Cerita ini mengangkat tokoh Dewi Srikandi yang mempunyai sifat seperti laki-laki, dan pandai memanah namun cepat emosi.
2. Cerita ini mengangkat tokoh Dewi Larasati/ Rarasati, yang mempunyai sifat seperti laki-laki, pandai memanah namun disisi lain, Dewi Larasati mampu menyesuaikan, menyeimbangkan dirinya sesuai keadaan. Di samping itu ia,

⁵ L. Mardiwarsito, *Kamus Jawa Kuno-Indonesia*, Ende-Flores, 1981, hal 141.

adalah sosok yang dapat mengendalikan dirinya dengan sifat yang lebih tenang dan dewasa dibandingkan dengan Dewi Srikandi.

3. Karakter Dewi Srikandi dan Dewi Larasati dalam cerita ini sangat baik untuk dipentaskan dalam penonjolan karakter serta mendapatkan suatu pesan moral yang dapat disampaikan kepada penonton.
4. Memiliki cerita yang sederhana sehingga dapat dibagi menjadi beberapa bagian yang sangat menarik untuk digarap dengan penonjolan karakter namun berpijak dalam bagian cerita perang tanding kedua tokoh tersebut.

Tari kreasi *Patra Yudha* ini ditarikan oleh 2 orang penari putri. Tari ini mengembangkan gerak-gerak tradisi yang sudah ada seperti yang terdapat pada memakai 2 orang penari karena cerita ini hanya membutuhkan 2 penari agar lebih mudah mengekspresikan diri dan dapat menunjukkan identitas penata. Alasan lainnya disebabkan pada penggalan cerita ini hanya membutuhkan 2 karakter tokoh wanita namun memiliki perbedaan sifat dan perilaku dalam penyelesaian suatu masalah. Pada garapan ini diawali dengan *flash back* yang menceritakan penyesalan Dewi Srikandi atas kekalahannya. Pada bagian ini digunakan vokal (*tembang*) *Sinom* " *Tingkahe Dadi Manusa*" untuk mempertegas pesan yang disampaikan kepada penonton. Musik tari dalam garapan *Patra Yudha* ini sebagai *patner* penting dalam memperkuat karakter serta suasana dalam garapan ini.

1.2 Ide Garapan

Selain membaca buku-buku, penata juga bertanya kepada seniman alam dan Dosen kesusastraan adalah salah satu cara untuk mencari informasi. Sungguh banyak hikmah yang penata peroleh dari bertanya kepada yang lebih mengetahui tentang berbagai cerita *Srikandi Maguru Memanah* (Srikandi belajar memanah) .

Ide garapan ini, terinspirasi dari buku *Ensiklopedi Wayang Purwa 1 (Compedium)* oleh Suwandono dan kawan-kawan pada tokoh Srikandi yang mengungkapkan bagian cerita *Srikandi Maguru Manah* pada bagian persaingan keahlian berperang antara Dewi Srikandi dengan Dewi Larasati⁶. Pada bagian ini, penata mengekspresikan melalui media gerak, yang perwujudannya dalam bentuk tari kreasi bebancihan. Penggarapan tari ini dititik beratkan pada aspek, pendalaman karakter kedua tokoh sebelum perang tanding, suasana serta pesan yang ingin disampaikan.

1.3 Tujuan Garapan

Pada hakekatnya, dalam mewujudkan sebuah karya sudah pasti akan ada tujuan-tujuan tertentu. Adapun tujuan penggarapan ini adalah :

a. Tujuan Umum

Secara umum tujuan karya seni ini adalah :

1. Untuk mewujudkan sebuah garapan tari yang inovatif dengan mengembangkan gerak-gerak tradisi, serta menggabungkan vokal untuk

⁶ Suwandono, *op.cit.*, hal 3

suasana serta pesan yang disampaikan, agar garapan ini layak disajikan untuk tugas akhir.

2. Untuk berpartisipasi dalam usaha melestarikan, mengembangkan dan memperkaya khasanah budaya bangsa khususnya dalam bidang seni tari.
3. Untuk menambah pengalaman dan berkreaitivitas terutama di bidang seni tari.

b. Tujuan Khusus

Sedangkan tujuan secara khusus yang dimaksud adalah :

1. Untuk menggarap tari kreasi baru yang berbentuk duet dengan cerita persaingan memanah antara Dewi Srikandi dengan Dewi Larasati.
2. Memadukan unsur tari dan vokal untuk menyampaikan pesan dalam garapan karya tari ini.
3. Untuk menggarap karya tari yang memiliki nilai-nilai moral seperti:
 - a) Sangat dibutuhkan pengendalian diri, seseorang yang tidak dapat mengendalikan diri pasti akan mendapat sebuah kekalahan untuk dirinya sendiri.
 - b) Janganlah merasa diri kita paling pintar dan baik, karena sesungguhnya ada yang lebih baik dan biarkan orang lain yang menilai kita.
 - c) Apapun yang ingin kita perbuat hendaknya dilakukan dengan menjaga emosi, sabar dan hati-hati serta selalu rendah hati, selain itu tumbuhkan sikap saling menghargai orang lain, agar kita bisa dihargai dengan baik oleh orang lain.

d) Hidup didunia ini pasti menemui sebuah hasil atas tingkah laku kita sendiri (karma phala).

1.4 Manfaat Garapan

Tari *Patra Yudha* dapat memberikan manfaat dalam menambah pembendaharaan gerak tari kreasi di Bali dan ISI Denpasar pada khususnya. Serta memberikan sumber inspirasi bagi koreografer muda Bali untuk tetap berkreativitas dan menunjukkan identitas penata dalam melestarikan seni tari di Bali.

1.5 Ruang Lingkup

Tari *Patra Yudha* ini berbentuk *bebancihan*. Cerita dalam garapan ini. diambil dari cerita *Srikandi Maguru memamah* pada saat terjadi persaingan memamah antara Dewi Srikandi dengan Dewi Larasati yang akhirnya Dewi Srikandi kalah dan menyesal karena tidak dapat membelah satu helai rambut. Garapan berdurasi kurang lebih 12 menit, didukung oleh 2 orang penari putri.

Kostum yang digunakan sama pada saat pendalaman karakter tokoh Dewi Srikandi dan Larasati. Warna kostum yang dipakai disesuaikan dengan tema, karakter, serta kebutuhan gerak. Pada saat terjadinya persaingan memamah, terjadi perubahan pada kedua tokoh kedua penari. Dengan mengeluarkan selendang dengan menaruh di bawah untuk menampilkan tokoh Dewi Larasati. Hal ini, untuk mempertegas penampilan dua karakter tokoh yang berbeda. Sumber gerak dalam tari ini adalah gerak-gerak tari Wiranjaya dan Trunajaya dari Bali Utara. Gerak tari tersebut dikembangkan menjadi gerak baru,

sehingga tetap mempertahankan ciri khas dari daerah asal tari ini. Disamping itu merupakan *basic* tari penata.

Untuk mempermudah dalam mewujudkan konsep maupun ide dalam garapan tari *Patra Yudha*, maka karya ini dituangkan dalam bentuk struktur garapan yang meliputi beberapa bagian. Pada bagian I (*flash back*) menggambarkan penyesalan atas kekalahan yang dialami oleh Dewi Srikandi karena sifatnya yang keras dan mudah emosi, yang diungkapkan melalui vokal atau *tembang Sinom* dengan judul “ *Tingkahe Dadi Manusa* “. Pada bagian II (pepeson) menampilkan karakter dari Dewi Srikandi yang bertabiat seperti laki-laki, keras, cepat emosi dan pandai memanah. Pada bagian III (pengawak) menampilkan Dewi Larasati yang mempunyai sifat yang dewasa, tenang, mampu mengendalikan diri, serta pandai memanah. Pada bagian ke IV (pengecet) menampilkan keahlian memanah antara Dewi Srikandi dengan Dewi Larasati. Pada bagian ke V (Pesiati) menampilkan persaingan atau adu tanding memanah pada satu helai rambut. Sebelum terjadi persaingan memanah ditampilkan dialog singkat antara Dewi Srikandi dengan Dewi Larasati untuk mengungkapkan objek yang akan dipanah adalah satu helai rambut. Akhirnya dalam persaingan memanah ini kekalahan Dewi Srikandi dan pada akhirnya menyesal atas semua tindakannya.

Bagian I sampai V disesuaikan dengan pola-pola tari Tradisi, dengan mengangkat suasana sedih, tenang dan tegang. Musik tari dijadikan sebagai *partner* tari yang sangat penting dalam mewujudkan suatu suasana dan mempertegas aksien-aksien gerak serta karakter dalam karya tari ini. Adapun

iringannya menggunakan seperangkat gamelan Gong Kebyar dengan jumlah penabuh kurang lebih 23 orang dari Sanggar Tripitaka, Desa Munduk Kabupaten Buleleng.

Garapan karya seni ini akan dipentaskan di Gedung Natya Mandala, Institut Seni Indonesia Denpasar yang berbentuk proscenium. Untuk menciptakan kesan atau suasana yang diinginkan dalam pertunjukannya, akan memanfaatkan pencahayaan yang ditata atau diatur sedemikian rupa sebagai salah satu unsur ekstrinsik dalam seni pertunjukkan

BAB II

KAJIAN SUMBER

Tari *Patra Yudha*, menggunakan sumber-sumber acuan baik berupa sumber pustaka (literatur) untuk mendukung kesuksesan dari apa yang dibuat sebagai landasan teori, dan hasil wawancara maupun rekaman audiovisual sebagai perbandingan untuk memperkuat ide dalam mewujudkan sebuah karya seni.

2.1 Sumber Literatur

Ensiklopedia Wayang Purwa I(Compendium) oleh Suwandono dan kawan-kawan, penerbit Proyek Pembinaan Kesenian Direktorat Pembinaan Kesenian Ditjen Kebudayaan Departemen P & K (tanpa tahun). Diceritakan bahwa Dewi Srikandi bertanding melawan Dewi Larasati dalam hal memanah. Srikandi kalah, karena telah gagal memanah satu helai rambut. Manfaat yang dapat dipetik adalah bagian cerita ini dapat diwujudkan sebagai sumber cerita untuk diwujudkan kedalam sebuah karya tari.

Ensiklopedi Wayang oleh R Soetarno AK / Penerbit Dahara Prize Semarang 1994. Pada buku ini tercantum cerita tentang tebiat atau sifat dari Dewi Srikandi seperti laki-laki, ia pandai berperang dan olah senjata. Dari penggalan cerita tersebut dapat ditangkap kerakter Dewi Srikandi.

Sinopsis Tari Bali oleh I Wayan Dibia, penerbit : Sanggar Tari Bali Waturenggong Denpasar, tahun 1979. Pada buku ini disebutkan bahwa tari kreasi

baru adalah jenis tari yang telah diberi pola garapan baru, tidak lagi terikat pada pola-pola yang telah ada lebih menginginkan suatu kebebasan dalam hal ungkapan sekalipun sering rasa gerakanya berbau tradisi. Pengertian ini yang digunakan sebagai landasan menggarap tari kreasi bebancihan ini.

Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari oleh Sal Murgiyanto, penerbit Proyek Penggandaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan Direktorat Jendral Pendidikan dan kebudayaan Jakarta tahun 1983. Dari buku ini diperoleh penjelasan mengenai penggunaan warna kostum sesuai karakter yang diangkat.

Buku *Bergerak Menurut Kata Hati* yang ditulis oleh Alma M. Hawkins, kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh I Wayan Dibia memberi penjelasan bagaimana cara mengungkapkan gerak dengan proses melihat, merasakan, menghayal, mengejawantahkan, dan membentuk sebuah karya tari. Manfaat yang didapat dari buku ini adalah penjelasan bagaimana tubuh kita bergerak sesuai dengan rasa dari dalam diri. Buku ini sangat diperlukan sebagai sumber, karena garapan Srikandi Tanding memerlukan penjiwaan dan interpretasi yang tepat terhadap karakter maupun sifat Dewi Srikandi dan Dewi Larasati.

Buku *Creating Through Dance* oleh Alma M Hawkins diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Y. Sumandiyo Hadi dengan judul *Mencipta Lewat Tari*, diterbitkan oleh ISI Yogyakarta tahun 1990. Buku ini menguraikan secara jelas tentang proses atau tahapan –tahapan yang dilakukan oleh seorang penata tari, meliputi tahap *eksplorasi* (penjajagan), *improvisasi* (percobaan),

dan *forming* (pembentukan). Manfaat yang didapat dari buku ini adalah sebagai pijakan dalam melakukan penataan sebuah karya seni.

Buku *Estetika Sebuah Pengantar* yang dikarang oleh A.A. M. Djelantik, yang diterbitkan oleh Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia 1999. Dalam buku ini diuraikan unsur-unsur estetika dalam penggarapan karya tari. Dinyatakan bahwa semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar, yakni : wujud atau rupa, bobot atau isi, penampilan dan penyajian. Manfaat dari buku ini, bahwa ketiga aspek tersebut merupakan hal yang sangat penting dalam membuat suatu karya seni termasuk seni tari.

Buku *Dance Compositon The Basic Element* karangan La Meri yang diterjemahkan oleh Soedarsono dengan judul *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*, diterbitkan oleh Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1975. Dalam buku ini mendapatkan penjelasan tentang desain-desain yang digunakan dalam garapan. Adapun desain-desain yang digunakan seperti desain *unison* (serempak), desain *balance* (berimbang), desain *cannon* (bergantian), desain *Alternite* (selang-seling), dan desain *broken* (terpecah).maaf dari buku ini, memberikan suatu pengertian yang jelas dari desain-desain yang digunakan dalam garapan karya tari *Patra Yudha*.

2.2 Sumber Wawancara

Di samping melalui sumber buku di atas penata juga mengadakan wawancara kepada para informan yang mampu memperkuat ide garapan ialah:

Ibu Dyah Kustyanti (pembimbing akademik) yang telah memberikan masukan-masukan tentang cerita Dewi Srikandi yang berperang memanah

dengan Dewi Larasati, serta karakter Dewi Srikandi yang lincah dan pandai memanah, tetapi mempunyai sifat tegas dan keras kepala. Cerita inilah yang dijadikan sebagai sumber ide untuk dituangkan kedalam sebuah karya tari, karena karakter yang dimiliki sangat sesuai dengan penata.

Wawancara dengan I Made Terip, seniman kerawitan Buleleng, tentang iringan tari yang digunakan. Diputuskan untuk menggunakan iringan Gong kebyar sebagai pendukung suasana dan gerak tari yang dinamis.

2.3 Sumber Discografi

- Pementasan Tari *Kanyaka Sura* rekaman dari Aneka Record, ciptaan Tjok Istri Putra Padmini, di PKB- 32 Duta Kabupaten Gianyar, dalam rekaman ini penggarap mendapatkan tentang karakter seorang Dewi Srikandi yang cantik dan pandai memanah tetapi mempunyai jiwa yang keras.
- *VCD Kumpulan 8 Tari Bali Pilihan Terbaik ASTI Denpasar*, salah satunya tentang tarian Truna jaya. Dalam rekaman ini penggarap mendapatkan gerak-gerak berkarakter putra keras.
- *Video Tari Wiranjaya* pementasan *study ekskursi* semester 7 di Solo, penggarap mendapat gerak-gerak yang menggambarkan memanah dan pembawaan karakter tari putra keras.
- Video karya tari tugas akhir dengan judul *Murtining Satya*. Dalam video tari ini, penata mendapatkan gerak-gerak peralihan, dalam jenis tari bebancihan.

BAB III

PROSES KREATIVITAS

Perwujudan suatu karya seni terjadi melalui suatu proses yang berlangsung mulai dari dorongan yang dirasakan oleh seorang seniman untuk membuat karyanya sampai saat karya itu menjadi kenyataan. Proses itu bisa berjalan dengan mudah dan cepat, tetapi bisa juga memakan waktu yang cukup lama malahan bisa terhenti ditengah jalan hingga karya yang dimaksudkan tidak pernah terwujud.⁷

Dalam mewujudkan sebuah karya seni, sesungguhnya terdapat dua macam proses yang berbeda secara mendasar yaitu : *Kreativitas*, yang menghasilkan kreasi baru dan *Produktivitas*, yang menghasilkan produksi baru yang merupakan ulangan dari apa yang telah terwujud, boleh jadi dengan sedikit perubahan atau variasi. Kreativitas menunjuk pada penemuan sesuatu yang seninya belum pernah terwujud sebelumnya, menyangkut masalah-masalah yang prinsip secara konseptual. Bukan hanya wujud yang baru, tetapi juga pembaharuan dalam konsep-konsep estetikanya.

Ketika melakukan proses penggarapan suatu karya seni, terdapat tiga tahapan penting yang harus dilalui. Dalam hal ini, ketiga tahapan itulah yang dipakai dalam proses penggarapan tari kreasi bebancihan ini. Ketiga tahapan

⁷ Dr. A.A. M. Djelantik, *Pengetahuan Dasar Ilmu Estetika Jilid I Estetika Instrumental*, Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar, 1990 : hal. 57.

penting itu adalah : tahap penjajagan (Eksplorasi), tahap percobaan (Improvisasi) dan tahap pembentukan (Forming).⁸

Berikut ini akan diuraikan ketiga tahapan yang dilalui dalam proses penggarapan untuk mewujudkan garapan.

3.1 Tahap Penjajagan (Eksplorasi)

Tahap penjajagan merupakan langkah awal dalam proses penggarapan tari kreasi *Patra Yudha*. Tahap ini dilakukan dengan melakukan perenungan serta pencarian ide yang akan diangkat dalam pembuatan suatu karya seni.

Gagasan ini terinspirasi dari cerita persaingan memanah antara Srikandi dengan Larasati. Kedua tokoh ini memiliki sifat yang pemberani tetapi cara untuk menunjukkan keberanian itu tentu berbeda-beda sesuai cara dan seberapa besar keahlian yang sudah dimiliki. Untuk memantapkan cerita tersebut, tanggal 15 September 2010 diadakan konsultasi kepada ibu Dyah Kustyanti, seorang dosen kesusastraan ISI Denpasar. Konsultasi bagian alur cerita yang diambil sebagai sumber pokok dalam garapan ini. Untuk mendapat konsep yang jelas, dilakukan penjajagan terhadap cerita yang ingin dituangkan ke dalam garapan agar sesuai dengan karakter tokoh dan kemampuan penata. Selain proses tersebut, penggarap juga memikirkan iringan musik yang sesuai dengan garapan ini. Sehingga dipilihlah gamelan Gong Kebyar karena mampu menampilkan kedinamisan gerak serta sifat keras dalam salah satu karakter tokoh dalam dalam garapan tari kreasi *Patra Yudha* ini.

⁸ Soedarsono, *Diktat Pengantar dan Komposisi Tari*, Akademi Seni Tari Indonesia, Yogyakarta : 1978, hal. 40-41

Tanggal 20 September 2010, melakukan pendekatan terhadap adik kelas serta seorang murid SMK N 3 Sukawati untuk diminta kesediaanya mendukung garapan ini.

Tanggal 10 Oktober 2010, penata menghubungi I Putu Putrawan untuk menata musik iringan tari kreasi *Patra Yudha*. Penata menyampaikan ide, tema, serta konsep garapan yang ingin diwujudkan.

Setelah mengalami pematangan konsep dari ide garapan, penggarap mencari hari baik untuk melakukan *nuasen* di sanggar Tripitaka Desa Munduk untuk memohon izin dalam pembuatan musik iringan tari di sanggar Tripitaka. Sedangkan untuk *Nuasen* atau memohon ijin kepada dewa yang berstana di kampus belum dilakukan pada tahap penjajagan ini, kerana mendapat halangan selama beberapa minggu yaitu ada halangan kematian salah satu keluarga dari pendukung tari garapan ini..

Sebagai awal pertemuan, dilakukan latihan iringan, yaitu dengan dituangkan bagian kawitan sampai pepeson oleh penata karawitan kepada para pendukung karawitan dengan hitungan serta dinamika musik yang diinginkan penggarap. Pada saat itu pula disaksikan juga oleh orang tua dan sponsor yang selama ini telah membantu dalam proses belajar di kampus ISI Denpasar.

Tabel I
Tahap Penjajagan (Eksplorasi)
Pada Bulan September dan Oktober.

Periode Waktu Per Minggu	Usaha Yang Dilakukan	Hasil Yang Di Dapat
Minggu II (September)	Mengadakan perenungan terhadap ide cerita yang didapat.	Ide cerita yang didapat dapat digunakan sebagai pijakan selanjutnya.
Minggu II (September)	Konsultasi dengan dosen kesusastraan ISI Denpasar, Ibu Dyah Kustyanti.	Mengambil bagian alur cerita yang dipakai, untuk dituangkan ke dalam garapan agar sesuai dengan karakter tokoh yang diinginkan.
Minggu II (September)	Mencari pendukung tari yang tepat.	Mendapatkan pendukung tari, dari kampus ISI Denpasar dan dari SMK N 3 Sukawati.
Minggu II (Oktober)	Menghubungi I Putu Putrawan sebagai Komposer.	Menyampaikan ide, tema, serta konsep garapan yang ingin diwujudkan.
Minggu III (Oktober)	Ke Desa Munduk, Singaraja, <i>matur piuning</i> di sanggar Tripitaka.	Acara berjalan lancar.
Minggu IV (Oktober)	Latihan awal pembuatan musik tari sampai dengan pepeson dengan hasil yang masih kasar.	Latihan berjalan lancar dan disaksikan oleh orang tua dan Sponsor penata dari Belanda.

3.2 Tahap Percobaan (Improvisasi)

Langkah percobaan ini dimulai dari beberapa percobaan untuk mendapatkan motif-motif gerak yang akan digunakan dalam garapan ini.

Motif gerak yang dipilih, dikembangkan kembali kemudian dikembangkan menjadi frase yang mencirikan tari bebancihan, sehingga memunculkan motif serta frase gerak yang menjadi identitas dari kepribadian penata. Pada tahap ini, yang penggarap lakukan adalah mencari beberapa frase gerak sehubungan dengan kegiatan berimprovisasi.

Pada hari Jumat 22 Oktober 2010, penata kembali bertemu dengan penata kerawitan untuk menyelesaikan kembali musik iringan untuk dilanjutkan kembali ke bagian *pengawak* sampai dengan *pekaad* yang masih dalam bentuk kasar. Latihan membuat musik iringan dengan penata kerawitan dilakukan selama 3 jam dari pukul 19.00 sampai 22.00 Wita, suasana pada saat itu sangat serius karena mengejar waktu, mengingat waktu yang sangat terbatas untuk persiapan ujian tengah semester.

Pada hari Sabtu 23 Oktober 2010, penata mulai bergerak kemudian dilanjutkan mendengarkan musik yang telah dibuat, disesuaikan kembali dengan musik sehingga mewujudkan suatu jalinan gerak sesuai dengan harapan penata.

Tahap improvisasi terus menerus dilakukan secara berkelanjutan dari tahapan struktur garapan. Proses selanjutnya adalah penuangan gerak kepada para pendukung sebanyak 5 orang penari, tetapi karena banyaknya masukan dari teman-teman serta dosen pembimbing tentang keseragaman gerak, kekuatan

tenaga serta basik dasar tari yang dimiliki terlihat berbeda, akhirnya penggarap memutuskan untuk menggunakan 3 orang penari saja.

Latihan untuk membuat garapan trio di urungkan kembali, karena sebelum latihan penuangan gerak, ada masukan kembali dari dosen pembimbing, bahwa cerita dengan jumlah penari trio tidak mendukung jalannya cerita serta jumlah tokoh yang dibutuhkan, karena sebenarnya hanya mengangkat 2 tokoh penting, dalam bagian cerita Srikandi Maguru Memanah.

Akhirnya setelah menimbang kembali saran atau masukan positif dari teman-teman seangkatan penata, akhirnya memutuskan untuk membuat garapan duet, yaitu 2 orang penari sesuai dengan pemunculan tokoh yang diinginkan. Untuk memantapkan keputusan tersebut, pada tanggal 13 November 2010, mulai dilakukan latihan dengan cara penuangan imitasi atau peniruan, yang hasilnya sesuai dengan harapan walaupun menemui masalah dalam pengolahan ruang. Selama proses latihan tidak menemui kendala yang berarti, hanya saja terletak pada kemampuan pengaturan tenaga yang seimbang dari kedua penari. Dalam beberapa kali bimbingan, diberikan masukan tentang pembagian gerak agar selalu menjadi tontonan yang menarik walaupun ditarikan oleh 2 orang penari.

Jadwal latihan yang ditentukan setiap Senin, Rabu dan Jumat pukul 16 sampai 19.00 Wita. Setelah beberapa bimbingan dan latihan dengan semangat serta motivasi dari orang-orang terdekat, akhirnya penggarap mendapatkan hasil yang diinginkan sesuai dengan ide maupun konsep yang diinginkan walaupun masih dalam bentuk kasar, karena masih dibutuhkan pembenahan-pembenahan

dari pengolahan keseragaman gerak serta ekspresi yang perlu di mantapkan kembali.

Tabel II
Tahap Percobaan (Improvisasi)
Pada Bulan Oktober, November, Desember.

Periode Waktu Per Minggu	Usaha Yang Dilakukan	Hasil Yang Didapat
Minggu IV (Oktober)	Menemui Komposer musik untuk dilanjutkan kembali musik tari yang belum terselesaikan.	Musik tari dilanjutkan kembali dari <i>pengawak</i> sampai dengan <i>pekaad</i> .
Minggu IV (Oktober)	Mendengarkan Musik tari.	Mendengarkan musik tari dengan serius agar mendapatkan jalinan gerak sesuai dengan keinginan penata.
Minggu I (November)	Penuangan gerak dasar kepada 5 orang pendukung tari.	Hasil yang tak diharapkan basik penari satu sama lain berbeda memutuskan untuk memakai 3 orang pendukung tari.
Minggu II (November)	Penuangan gerak selanjutnya, sampai pengawak dengan 3 orang penari putri	Hasil tidak maksimal karena sulitnya mencari kekuatan tenaga penari yang sama, serta cerita yang hanya

		membutuhkan 2 orang penari, tidak sesuai dengan pendukung tari sebanyak 3 orang.
Minggu III (November)	Menetapkan 2 orang penari putri untuk dijadikan pendukung tari dalam garapan ini.	Hasilnya cukup memuaskan, kekuatan serta basik kedua penari dapat disamakan.
Minggu IV (November)	Menetapkan jadwal latihan yang pasti demi terwujudnya garapan karya tari ini dengan baik.	Jadwal Latihan ditetapkan pada hari Senin, Rabu dan Jumat.
Minggu I (Desember)	Penuangan secara sederhana sampai dengan <i>Pengecet</i> .	Hasil sangat memuaskan. Latihan berjalan lancar dan serius.

3.3 Tahap Pembentukan (Forming)

Tahapan ini merupakan tahap akhir dari keseluruhan tahap yang dilakukan dalam proses kreativitas, untuk mewujudkan sebuah garapan karya seni tari kreasi bebancihan. Pada tahap ini mulai diterapkan atau dituangkan ide dan konsep yang telah disiapkan, yang disertai dengan pengaplikasian segala bentuk percobaan atau eksperimen yang telah dilakukan sebelumnya.

Cara dan hasil pekerjaan seorang seniman selalu mengandung ciri khas yang merupakan akibat dari segala macam pengaruh dan pengalaman dari seniman itu sendiri. Bakat seni adalah salah satu faktor yang mempengaruhinya, yang tidak bisa diajari atau dipelajari dan memang sudah ada dalam diri masing-

masing seniman. Disamping itu, faktor keterampilan yang merupakan hasil dari bakat yang dipadukan dengan kerajinan, keuletan, kesungguhan dan ketekunan untuk melatih diri, untuk menguasai dan mengembangkan tehnik yang dimiliki, sangat menentukan kemampuan untuk memilih, mengolah dan menggunakan media tertentu untuk menghasilkan penampilan atau hasil yang maksimal.

Pada tahapan ini, selain mulai dibentuk garapan berdasarkan konsep dan motif gerak yang telah disiapkan, diperlukan juga pemikiran yang lebih cermat untuk menyesuaikan bentuk dengan memperhatikan gerak, pola lantai serta unsur pembentuk tari lainnya seperti, ruang dan waktu.

Pembentukan atau penuangan materi ini diawali dengan melakukan upacara *matur piuning*, memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa supaya apa yang direncanakan dan dilakukan dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan harapan. Beberapa orang penari yang dilibatkan dalam garapan ini merupakan penari pilihan yang memiliki kemampuan yang tidak bisa disangsikan lagi dalam hal seni tari Bali. Hal ini diupayakan untuk mempercepat proses dan menekan seminim mungkin hambatan yang kiranya mungkin timbul saat proses penuangan.

Proses penuangan ini dilakukan secara sistematis bagian per bagian dan dilakukan secara rutin guna menghasilkan garapan yang semantap mungkin. Dalam setiap proses latihan yang dilakukan, para pendukung tari selalu diberikan pengertian atau pemahaman tentang konsep dari garapan ini, agar mereka mengerti betul apa yang menjadi isi dan dasar pemikiran penata untuk

mewujudkan garapan ini. Dengan itu diharapkan penjiwaan terhadap karakter yang ditarikan dapat benar-benar dikuasai dan dibawakan dengan baik.

Dalam proses ini, selalu diadakan pendekatan dengan para pendukung tari, untuk menentukan waktu latihan agar latihan dapat dilakukan seefektif mungkin. Disiplin dan kekompakan kehadiran pada waktu latihan diterapkan untuk mempercepat proses, disamping menghemat waktu dan biaya produksi. Cara ini diharapkan dapat memberikan efek positif terhadap para seniman atau penari lainnya secara umum.

Selama proses penggarapan tari ini masih adanya kesulitan-kesulitan yang dihadapi dan penggarap rasakan. Adapun hambatan atau kesulitan yang dihadapi yaitu :

- Sulitnya menyamakan gerak dan ekspresi sebagai salah satu kekompakan dalam sebuah karya tari duet.
- Jadwal latihan tidak berjalan dengan baik, sehingga target yang diinginkan tidak sesuai dengan rencana.
- Pengolahan komposisi cukup sulit karena dalam garapan ini hanya ditarikan oleh dua orang penari, sehingga pengolahan posisi penari yang lebih menarik cukup menjadi salah satu hambatan dalam kelancaran proses pembuatan karya ini.
- Sulitnya menyamakan rasa menyebabkan suasana yang ingin di tampilkan tidak tercapai secara maksimal.

Meskipun demikian di balik faktor penghambat, ada faktor pendukung yang cukup membantu dalam proses penggarapan tari Srikandi Tanding, yaitu :

- Kemampuan para pendukung begitu cepat menangkap setiap rangkaian gerak yang diberikan.
- Kemudahan dalam mengatur jadwal karena hanya menggunakan seorang pendukung tari untuk membuat garapan duet.
- Dari segi, waktu, tenaga serta pikiran pendukung banyak membantu terwujudnya tari Srikandi tanding ini.
- Dukungan moril dan finansial dari keluarga serta bimbingan dari para dosen pembimbing maupun dari teman-teman telah menyegarkan dan membuka pikiran penggarap untuk menambah semangat dalam berkarya.

Dan untuk lebih jelasnya dalam proses penggarapan karya seni ini, dapat disimak melalui penyajian tabel kegiatan di bawah ini

Tabel III
Tahap Pembentukan (Forming)
Per Bulan Desember, Januari, Februari, Maret, April, Mei.

Periode Waktu per Minggu	Usaha Yang Dilakukan	Hasil Yang Di Dapat.
Minggu II (Desember)	Latihan tari pembentukan sampai <i>pekaad</i> , dengan gerak yang masih sederhana.	Hasilnya cukup memuaskan. walaupun masih ada beberapa gerakan yang belum terlalu kompak.
Minggu III (Desember)	Pemantapan musik tari yang lebih baik di Sanggar Tripitaka.	Para penabuh tidak seluruhnya hadir, sehingga latihannya tidak begitu baik, dikarenakan cuaca yang tidak mendukung.
Minggu IV	Pemantapan musik sampai dengan <i>Pekaad</i> secara maksimal.	Latihan panjang berlangsung dengan lancar.
Minggu I (Januari)	Latihan selama 3 bulan terakhir dilakukan sesuai jadwal, apabila ada halangan dari pendukung tari. Jadwal Latihan dibatalkan.	Berjalan sesuai jadwal.
Minggu II, III dan IV. (Januari)	Latihan dan bimbingan karya dilakukan sesuai jadwal. Ujian Komposisi.	Banyaknya saran dari dosen pembimbing tentang pengolahan gerak pemakaian busur panah. Ujian Berjalan dengan maksimal.
Minggu I dan II (Februari)	Pembentukan tari secara menyeluruh, sampai kekompakan ekspresi dan pendalaman karakter tokoh.	Berjalan dengan maksimal, terlebih pada kekompakan gerak pada tiap-tiap bagian garapan tari.
Minggu III dan IV (Februari)	Istirahat.	Istirahat.


Minggu I dan II (Maret)	Pemantapan musik tari oleh Komposer dan penabuh.	Aksen-aksen tari dapat ditata rapi serta rasa yang ingin dimunculkan kembali dapat dirasakan.
Minggu III (Maret)	Percobaan kostum tari secara bertahap.	Beberapa kostum cukup mengganggu gerak dan ruang secara maksimal.
Minggu IV (Maret)	Latihan vokal untuk <i>Flash Back</i> . Pemantapan skrip karya dan karya tari.	Latihan berjalan lancar, namun ekspresi yang diinginkan kurang maksimal.
Minggu I dan II (April)	Latihan dengan pendukung tari dengan menambah jam latihan setiap hari latihan	Latihan berjalan lancar, kekuatan gerak cukup maksimal.
Minggu III dan IV (April)	Latihan vokal dan gerak bersama pendukung tari sesuai jadwal yang ditetapkan.	Beberapa jadwal latihan tidak sesuai rencana pada minggu ini, karena pendukung tari sempat beberapa mempunyai halangan untuk tidak serta latihan garapan tari.
Minggu I (Mei)	Uji coba di Desa Banyuwatis, di tempat salah satu sponsor penata.	Uji coba garapan berlangsung lancar, namun kostum yang seharusnya dipakai belum selesai dibuat, sehingga kostum tari yang digunakan hanya kostum seadanya.
Minggu II dan III	Latihan musik tari secara berturut-turut padan minggu ke dua. Dan minggu ke tiga, Latihan garapan tari secara maksimal serta pemantapan ekspresi rasa	Hasilnya cukup maksimal. Namun beberapa kali kesehatan penata dan pendukung sedikit terganggu dengan cuaca dan pikiran.

	serta pemantapan <i>ending</i> yang dipakai dengan beberapa kali bimbingan dengan dosen pembimbing.	
Minggu IV (Mei)	Ujian Tugas Akhir.	Berjalan sukses dan menerima hasil dengan bijak sesuai kemampuan yang dimiliki penata selama ini.


Tabel 1
Kegiatan Proses Kreativitas
Karya Kreasi Patra Yudha

Tahap-tahap Kegiatan	Septmbr,Oktbr,Nvmb,Dseember,Ja nuari,Pebruari				Maret				April				Mei			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Tahap Penyajagan																
Tahap Percobaan																
Tahap Pembentukan																
Gladi Bersih															X	
Ujian Akhir																O

Keterangan :

 Latihan ringan selama ± 1 jam sehari

 Latihan sedikit padat selama ± 2 jam

 Latihan padat ± 2-3 jam sehari

X = Gladi Bersih

O = Ujian pementasan karya seni

BAB IV

WUJUD GARAPAN

4.1 Diskripsi Garapan

Tari *Patra Yudha* memiliki arti perang tanding atau duet dengan menggunakan senjata. Tari ini berbentuk *bebancihan*. Melalui proses penggarapan yang cukup lama, akhirnya karya seni tari kreasi yang berjudul *Patra Yudha* dapat terwujud. Wujud garapan ini tari ini merupakan rangkaian gerak-gerak tradisi yang telah ada, diolah dan dikembangkan kemudian disesuaikan dengan tema cerita yang dipergunakan.

Cerita kreasi *Patra Yudha* ini, bersumber dari buku *Ensiklopedi Wayang Purwa I (Compedium)* oleh Suwandono dan kawan-kawan. Kisah ini diambil dari bagian Dewi Srikandi melawan Dewi Larasati dalam mengadu keahlian memanah, yang pada akhirnya dimenangkan oleh Dewi Larasati, karena Dewi Srikandi tidak dapat membelah satu helai rambut.

Garapan yang bertemakan “keangkuhan” ini berdurasi kurang lebih 12 menit. Garapan ini akan didukung oleh 2 orang yang masing-masing memerankan tokoh Dewi Srikandi dan Dewi Larasati. Untuk mengetahui lebih jelas wujud karya ini.

Berikut diuraikan ringkasan cerita, struktur garapan, tata rias, busana, panggung, suasana adegan, pencahayaan, pola lantai, pembendaharaan gerak, motif-motif desain serta properti yang digunakan dalam garapan ini.

4.2 Analisis Pola Struktur

Struktur atau susunan suatu karya seni menyangkut keseluruhan dari karya seni tersebut dan meliputi juga peranan masing- masing bagian dari dalam keseluruhan. Sehingga terdapat hubungan antara bagian-bagian dalam suatu karya seni (A.A.M Djelantik, 1999 : 41).⁹ Garapan *Patra Yudha* ini, memiliki struktur antara lain :

- *Adegan 1*

Merupakan bagian awal yang disebut dengan *flash back* , yang menceritakan penyesalan Dewi Srikandi atas kekalahannya mengadu keahlian memanah. Pada bagian ini, di perdengarkan menggunakan nyanyian atau *tembang Sinom* Pada bagian :

*Tingkahe dadi manusa
Pala karmane, ento sungkemin
Madasar ban, suka duka
Abetidong, dadi tunasin
Yan kedudu, lacure tong dadi kelidin
Ditu jani ,apang rungu.*

-Memiliki arti :Tingkah laku seorang manusia
Tidak lepas dari karma pala
Itu semua berdasarkan suka dan duka
Apabila kita berbuat kebaikan,akan menemukan kebahagiaan
Apabila berbuat yang tidak baik, kesusahan akan mengiringi kita

⁹ A.A.M Djelantik, *Estetika Sebuah Pengantar*, Bandung, 1999.

Disinilah kita saatnya untuk belajar.

Suasana : Sedih

Lampu *Follow spot*

-Adegan 2

Pada bagian ini, semua penari akan keluar dengan gerakan *ngregseg* ke arah depan, mencari posisi sejajar. Melakukan gerakan *mungkah lawang*, yang akan menggambarkan karakter Dewi Srikandi yang seperti laki-laki sebelum persaingan dimulai, dan piawai dalam memanah.

Suasana : tegang.

Lampu General

- Adegan 3

Pada bagian ini, akan para penari mengambil posisi diagonal, ataupun menyatu kemudian mengambil posisi diagonal kembali dengan gerakan rampak kemudian gerakan berlawanan dengan arah hadap yang berbeda pula. Pada bagian ini menggambarkan karakter Dewi Larasati yang tenang, dewasa serta pandai dalam memanah.

Suasana : Tenang sedikit tegang pada akhir bagian ini.

- Adegan 4

Pada bagian ini kembali para penari akan mengambil posisi sejajar, dengan arah hadap kesamping yang berbeda, kemudian mengambil properti busur yang dari masing-masing samping *centre* kanan dan kiri penari. Menggunakan gerakan selang seling atau *alternate* dengan arah hadap yang berbeda-beda. Pada bagian ini akan menggambarkan saling mengadu dan mempertontonkan keahlian memanah antara Dewi Srikandi dengan Dewi

Larasati. Gerakan memanah serta gerakan *ngipek* menjadi gerakan pokok pada bagian ini.

Suasana : Tegang

- **Adegan 5**

Adegan ini merupakan bagian akhir, akan menceritakan tentang persaingan mengadu keahlian memanah satu helai rambut, sebelum persaingan memanah antara Dewi Larasati dengan Dewi Srikandi terjadi dialog singkat antara kedua tokoh yaitu Srikandi menantang Dewi Larasati untuk memanah satu helai rambut apabila dia memang benar-benar prajurit wanita yang ahli memanah. Dialog tersebut adalah :

-Dewi Srikandi : *Sigra lumampah marikanang rikanang ranang
gana,Ih..kita Larasati, yan tuhu kita pradnyan,
ih..Larasati yen saja nyai ririh, Lautan edengang
kawisesan nyaine!*

(Siaga mari kita berangkat ke medan perang,

Hai..kamu Larasati, apabila kamu memang benar
seorang prajurit wanita, coba tunjukkan keahlianmu)

Dewi Larasati : *Singgih ratu, yan asapunika pakayunan I ratu,
titiyang gumanti sairing.*

(Baiklah, bila itu keinginan kamu, aku akan sejalan
dengan kamu)

-Dewi Srikandi : *Yan tuhu mangkana, ne ade sarane bok akatih, nyen nyidang memamah ngantos belah, ye ane menang, sigra!*

(kalau memang begitu, ini ada sarana sehelai rambut, apabila mampu membelahnya dengan memamah, dialah yang menang, bersiaplah.)

Namun pada saat persaingan memamah, Dewi Srikandi kalah karena gagal membelah satu helai rambut tersebut dan akhirnya Dewi srikandi menyerah kepada Dewi Larasati. Pada bagian ini tokoh Dewi Larasati berada di samping *center stage* dengan arah berhadap-hadapan dengan Dewi Srikandi dengan level yang berbeda. Menunjukkan tokoh yang kalah dan menang dalam garapan ini.

4.3 Analisis Estetik

Dalam menikmati sebuah karya seni maka yang dapat dinikmati adalah nilai keindahan yang terkandung dalam karya seni tersebut. Adapun unsur – unsur nilai keindahan dalam keindahan dalam karya seni tersebut meliputi wujud, bobot, dan penampilan.

Wujud memiliki arti lebih luas bila dibandingkan dengan rupa. Wujud dapat dilihat oleh mata dan wujud dapat didengar oleh telinga. Nilai estetis dari sudut visual atau penglihatan terlihat dari struktur garapan, tata rias dan busana, tata cahaya serta pola lantai. Sementara itu dari sudut pendengaran, nilai dari segi iringan musik, vokal dari penari dan penataan *sounds system*.

Struktur garapan tari kreasi *Patra Yudha* dibagi menjadi 5 bagian, pada masing-masing bagiannya akan mengaplikasikan berbagai pola gerak dan pola lantai yang berbeda-beda, sehingga menimbulkan keberagaman gerak yang pada akhirnya memunculkan keindahan. Selain variasi pola gerak dan pola lantai, untuk memberikan keindahan pada karya ini akan diberikan penekanan- penekanan pada masing- masing bagian karya seni ini.

Penekanan- penekanan yang diaplikasikan pada masing-masing babak yaitu : pada bagian adegan 1 diberi penekanan pada penggambaran penyesalan Dewi Srikandi atas kekalahannya melawan Dewi Larasati, yang diperdengarkan lewat vokal atau *tembang Sinom “ Tingkahe Dadi Manusa”*. Pada bagian adegan 2 penekanan pada karakter Dewi Srikandi yang memiliki kemiripan seperti laki-laki dan pandai memanah. Pada bagian ke 3 penekanan dilakukan pada penggambaran karakter Dewi Larasati yang tenang namun pandai memanah, pada adegan ke 4 dilakukan penekanan pada tokoh Dewi Srikandi dan Larasati tentang saling menunjukkan keahliannya dalam memanah. Pada adegan ke 5 dilakukan penekanan pada persaingan mengadu memanah antara Dewi Srikandi dengan Larasati yang akhirnya dimenangkan oleh Dewi Larasati, karena Dewi Srikandi dapat memanah sehelai rambut, namun Dewi larasati dapat membelah satu helai rambut tersebut.

Pada karya tari *Patra Yudha*, suasana pada masing-masing adegan digambarkan berbeda-beda sesuai gagasan dan ide yang melatar belakangi karya tari ini. Pada bagian adegan 1 suasana sedih karena pada bagian ini akan digambarkan penyesalan atas kekalahan Dewi Srikandi melawan Dewi Larasati

pada saat bersaing memanah. Pada adegan 2 di gambarkan suasana yang sedikit tegang karena akan menggambarkan karakter Dewi Srikandi yang memiliki sifat seperti laki-laki dan pandai memanah. Pada adegan ke 3 menggambarkan suasana tenang karena pada bagian ini menggambarkan karakter Dewi Larasati yang dewasa, tenang, namun ahli dalam memanah. Pada adegan ke 4 menggambarkan suasana yang sedikit tegang karena ke dua tokoh ini saling menunjukkan keahliannya dalam hal memanah. Pada adegan ke 5 menggambarkan suasana yang sangat tegang karena menggambarkan kedua tokoh ini sedang bersaing dan mengadu keahliannya dalam membelah satu helai rambut.

Dalam penampilan karya seni ini, akan terdapat 3 unsur yang berperan yaitu, bakat, keterampilan, dan sarana. Tari *Patra Yudha* ini merupakan sebuah tari kreasi dengan pendukung tarinya yang disesuaikan dengan postur tubuh, bakat, kecepatan menerima gerak yang dituangkan, serta keterampilan tari.

Seni pertunjukan pada umumnya memerlukan berbagai sarana pendukung yang digunakan untuk mewujudkan keutuhan sajian yang diinginkan. Sarana tersebut berupa, *make up, property, stage, serta lighting*. Busana yang akan dipakai dalam garapan ini, masih berpijak dari kostum tari tradisi, namun dari segi warna yang akan dipakai dalam garapan ini, disesuaikan dengan karakter yang ditampilkan. Tata rias wajah, menggunakan rias putra halus, dengan tujuan untuk mendukung semua ekspresi penari sebagai wanita yang memiliki sifat seperti laki-laki dan garapan tari yang berbentuk *bebancihan*.

Adapun tempat pertunjukan adalah di panggung yang berbentuk *proscenium* dan ujian dilaksanakan di Gedung Natya Mandala, ISI Denpasar. Garapan tari Patra Yudha ini, pada bagian pertama akan menggunakan *candi bentar* pada saat penari *matembang* dan kemudian penari berikutnya masuk dari tengah –tengah *candi*. Pada bagian ke 2 masih digunakan *candi bentar* sampai bagian 4 dan pada adegan ke 5 akan menggunakan *back drop* warna hitam karena menceritakan persaingan yang cukup sengit dalam mengadu keahlian memanah antara Dewi Srikandi dengan Larasati, yang menggunakan properti busur panah serta adanya tingkatan emosi yang lebih tinggi dari yang sebelumnya.

4.4 Analisis Simbol

Dalam seni tari biasanya terdapat beberapa simbol yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan atau amanat kepada penonton. Simbol tersebut dapat berupa gerak yang mampu menggambarkan karakter dan jenis tari yang dibawakan. Simbol juga dapat berupa vokal yang ditonjolkan dalam suatu tari dengan bahasa gerak yang mempunyai suatu makna tertentu agar pesan yang ingin disampaikan mampu diterima oleh penonton.

Pada garapan tari *Patra Yudha* ini, menggunakan beberapa gerak yang memiliki makna tertentu yang dapat dijadikan simbol gerak. Pada gerakan memanah, yang ditandai dengan gerakan tangan kiri membawa busur dan tangan kanan seperti melepaskan panah. Pada gerak yang menunjukkan karakter tokoh Dewi Srikandi sebelum bersaing memanah, ditandai dengan gerakan yang lincah

dan dinamis. Sedangkan gerak yang menunjukkan karakter tokoh Dewi Larasati ditandai dengan gerak yang sedikit tenang dan keanggunannya.

Makna lain juga terdapat pada warna dan desain kostum yang dipilih dalam mewujudkan garapan tari *Patra Yudha* ini. Warna yang dipilih adalah warna merah marun sebagai simbol keberanian, putih susu sebagai simbol kesucian, dan kuning emas sebagai kejayaan dan kharisma, yang mendukung adanya karakter kedua tokoh yang berani sebagai seorang wanita yang ahli dalam memanah.

Dalam sebuah keutuhan, sajian garapan dan pencapaian *karakter* tokoh yang diperankan, maka sangat diperlukan tata rias wajah. Tata rias wajah digunakan adalah tata rias putra halus. Tata rias ini ditunjukkan dengan bentuk alis yang sedikit naik, serta *eye shadow* yang berwarna kuning emas, merah, dan biru untuk mempertegas bayangan mata, merah pipi warna merah dan *lipstick*. Riasan ini dipilih sesuai dengan tokoh Dewi Srikandi dan Dewi Larasati yang bersifat seperti laki-laki saat perang tanding.

4.5 Analisis Materi

4.5.1 Desain Koreografi

Dalam tari *Patra Yudha* menggunakan motif dan desain gerak yang didasari oleh gerak-gerak tradisi. Garapan ini memakai motif gerak berdialog. Komposisi duet ini membentuk motif-motif – motif desain yang digunakan antara lain :

- Desain *Unison* (Serempak)

Pada desain *unison* (serempak) ini lebih banyak mengutamakan kekompakan gerak secara keseluruhan yang dilakukan oleh penari, untuk memberikan kesan teratur pada garapan. Desain serempak ini banyak ditampilkan pada bagian *pepeson* dan *pengawak*. Adapun maksud pada desain ini adalah untuk menampilkan kebersamaan dan ketegasan dalam gerak.

- Desain *Canon* (bergantian)

Desain ini dilakukan dengan penari bergerak secara bergantian. Desain ini digunakan pada bagian *pengecet*. Desain ini adalah menggambarkan saling memperlihatkan keahlian memanahnya antara Dewi Srikandi dengan Dewi larasati.

- Desain *Broken* (terpecah)

Desain *broken* (*terpecah*) merupakan desain gerak yang tidak beraturan dan biasanya memberikan nuansa yang kacau pada titik klimaks atau puncak permasalahan dalam suatu garapan tari. Desain ini ditampilkan pada bagian *pesiat*. Desain ini mempunyai makna untuk memunculkan kesan kacau dan tegang, dalam penggambaran persaingan memanah anatara Dewi Srikandi dengan Dewi Larasati untuk memebelah satu helai rambut.

4.5.2 Ragam Gerak

Gerak-gerak garapan tari *Patra Yudha* ini berpijak pada pola-pola tradisi yang sudah ada namun lebih dikembangkan agar mempunyai nilai yang lebih indah dan disesuaikan dengan kemampuan penggarap. Adapun deskripsi gerak yang dipakai dalam garapan tari *Patra Yudha* mencangkup unsur dari

motif-motif tari Bali. Motif yang dipergunakan, dapat diuraikan ke dalam beberapa gerakan garapan ini antara lain :

Mungkah lawang : Gerakan kedua tangan membuka secara perlahan

Agem : Merupakan suatu gerakan pokok dalam tari Bali yang dilakukan di tempat dengan tidak berpindah-pindah. *Agem* disesuaikan karakter dan tarian yang ditampilkan. *Agem* yang digunakan pada garapan tari Srikandi tanding ini adalah tangan kiri lurus ke samping, sedikit menekuk sedangkan tangan kanan *sirang kuping* atau seukuran telinga.

Malpal : Gerakan kaki berjalan dilakukan dengan cepat dan secara bergantian dengan sikap merendah dan kedua kaki membentuk diagonal.

Memamah : Gerakan imitasi seperti orang memamah.

Nuding : Gerakan tangan menunjuk sesuatu dan juga dipakai melukiskan kemarahan dan disertai ekspresi muka dengan posisi jari telunjuk dan jari tengah dan telunjuk lurus.

Seledet : Gerakan mata ke kiri dan ke kanan yang diikuti dengan dagu.

Ngelier : Gerakan mata dengan mengecilkan atau memeramkan salah satu mata baik kanan atau kiri.

Miles : Sebuah gerakan untuk mengubah sikap *agem* kanan ke *agem* kiri atau sebaliknya.

- Nyegut* : Gerakan kepala menggantung ke bawah dan dibarengi dengan mengkerutkan alis sekecil mungkin.
- Ngeseh* : Gerakan memutar bahu
- Dedeling* : Gerakan mata mendelik yang tertuju satu arah seperti orang marah.
- Kenyem* : Tersenyum dilakukan dengan kedua sudut bibir tertarik seperlunya.
- Tetangisan* : Ekspresi sedih.

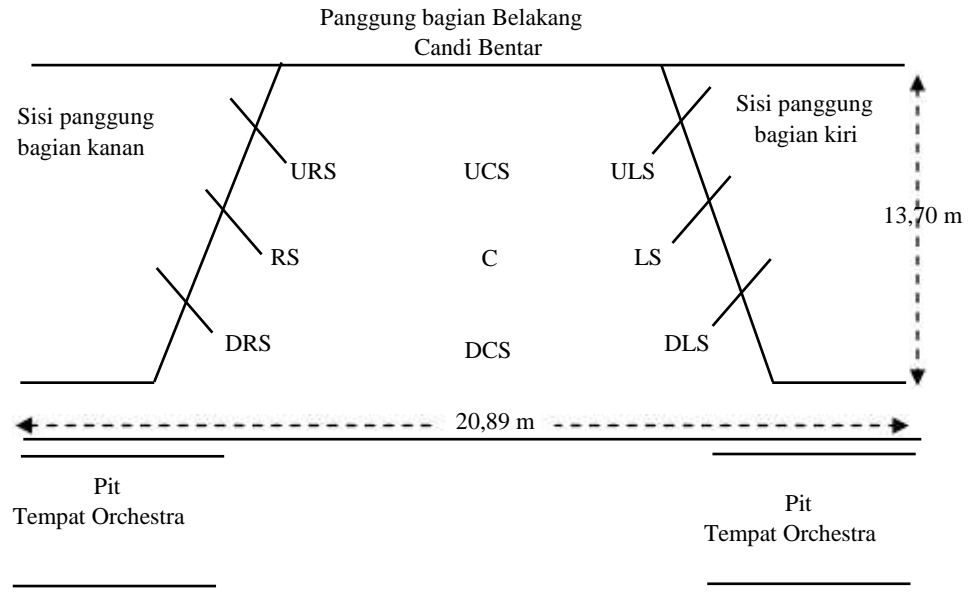
4.6 Analisis Penyajian

4.6.1 Tempat Pertunjukan (Srage, Adegan, Pola lantai, dan Tata lampu)

Karya tari kreasi *Patra Yudha* dipentaskan dan disajikan di Panggung Prosenium Gedung Natya Mandala ISI Denpasar pada hari Kamis 26 Mei 2011. Penataan panggung menggunakan *back ground candi bentar* pada bagian pepeso, pengawak dan pengecet. Menggunakan *back drop* warna hitam pada saat adegan *pesiat*. Tata cahaya yang baik, dapat didukung oleh warna kostum sehingga suasana pada tiap-tiap adegan dalam garapan ini tersampaikan oleh penonton.

Berikut ini adalah gambaran panggung *proscenium* Gedung Natya mandala ISI Denpasar, yang dilengkapi dengan ruang lantai, serta arah hadap penari.

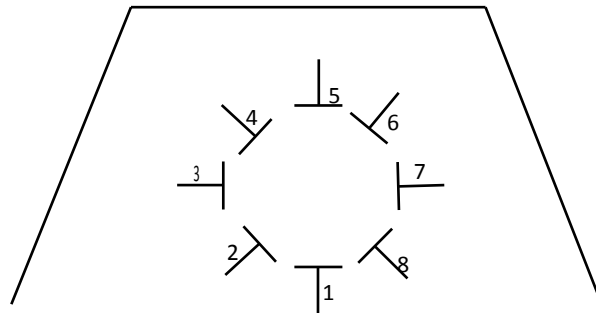
Gambar 1
Denah Stage



Keterangan :

- | | |
|-----|---|
| | Auditorium (Penonton) |
| C | = <i>Centre Stage</i> (pusat panggung) |
| LS | = <i>Left Stage</i> (kiri panggung) |
| RS | = <i>Right Stage</i> (kanan panggung) |
| URS | = <i>Up Right Stage</i> (pojok kanan belakang panggung) |
| UCS | = <i>Up Centre Stage</i> (bagian belakang pusat panggung) |
| ULS | = <i>Up Left Stage</i> (pojok kiri belakang panggung) |
| DRS | = <i>Down Right Stage</i> (pojok kanan depan panggung) |
| DCS | = <i>Down Centre Stage</i> (bagian depan pusat panggung) |
| DLS | = <i>Down Left Stage</i> (pojok kiri depan panggung) |

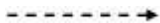
Gambar 2
Arah Hadap Penari




Keterangan :

- 1 : Penari menghadap ke depan stage
- 2 : Penari menghadap ke diagonal kanan depan
- 3 : Penari menghadap ke kanan stage
- 4 : Penari menghadap ke diagonal kanan belakang stage
- 5 : Penari menghadap ke belakang stage
- 6 : Penari menghadap ke diagonal kiri belakang stage
- 7 : Penari menghadap ke kiri stage
- 8 : Penari menghadap ke diagonal kiri depan stage¹⁰

Lintasan Perpindahan :

 : Lintasan penari ke segala arah

 : Arah putar

¹⁰ Soedarsono, Notasi Laban, Jakarta : Direktorat Pembinaan Kebudayaan, Dirjen Kebudayaan, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1979, p.8.

TABEL POLA LANTAI

No.	Pola Lantai	Adegan, Suasana dan Tata Cahaya	Perbedaharaan Gerak
1.	1	<p><i>Flash back</i> Menggambarkan Dewi Srikandi mengingat kejadian saat kekalahannya melawan Dewi Larasati, serta penyesalannya atas tingkah dan sifatnya yang keras. Melalui <i>tembang Sinom</i> Suasana : sedih Tata Cahaya : Penari berada di centre stage menggunakan cahaya khusus</p>	<p>Penari duduk dengan posisi satu kaki ditekuk dengan posisi tangan kanan lurus di atas lutut adah hadap ke arah bawah depan stage sambil mengucapkan vokal/tembang “Tingkahe dadi Manusa”</p>
2.	1	<p>Menggambarkan Dewi Srikandi yang mengingat kembali perang tandingnya saat melawan Dewi Larasati Suasna : Tenang Penari tetap pada tata cahaya fokus di centre stage</p>	<p>Penari berdiri dengan agem kiri tinggi menghadap ke pojok kanan depan stage kemudian mundur dengan kaki kanan rendah menghadap kiri bawah</p>

3	1	<p>Masih menggambarkan ingatan Dewi Srikandi saat melawan Larasati dan mengingat kakalahannya kembali</p> <p>Suasana : tegang, sedih</p> <p>Penari tetap pada tata cahaya yang fokus di centre stage</p>	<p>Penari menghadap ke pojok kiri, dengan agem kanan tinggi kemudian mundur kembali dengan kaki kiri yang lebih rendah, arah hadap ke kanan bawah</p>
4.	2 1	<p><i>Pepeson</i></p> <p>Pemunculan penari 2 dari candi bentar menuju posisi kiri centre stage, sedangkan penari 1 berputar ke kanan mencari posisi kanan kiri centre stage</p> <p>Suasana : tegang</p> <p>Kedua penari menggunakan tata cahaya general</p>	<p>Kedua penari menggunakan gerakan nyeregseg dengan agem sejajar.</p>

5.	<p style="text-align: center;">1 2</p>	<p>Pepeson Menggambarkan karakter /tabiat Dewi Srikandi yang seperti laki-laki, cepat emosi dan pandai memanah. Menggunakan candi bentar Suasana : sedikit tegang Lampu general 100%</p>	<p>Diawali dengan gerakan mungkah lawang, agem kanan dengan tangan kiri memanjang ke samping sedikit menekuk gerakan badan naik turun, sledet kanan, kipek kiri, menoleh ke pojok kiri 2 kali, ngagem kanan dengan tangan kanan ke atas, tangan kiri di ketiak kiri posisi rendah piles , ulap-ulap, agem kiri tinggi, ngelier, nyegut</p>
6.	<p style="text-align: center;">1 2</p>	<p>Idem</p>	<p>Gerakan nyeregseg ke pojok depan kanan dengan posisi agem kiri tangan kiri menghadap ke atas, tangan kanan melipat di ketiak</p>

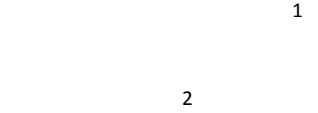

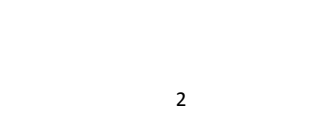
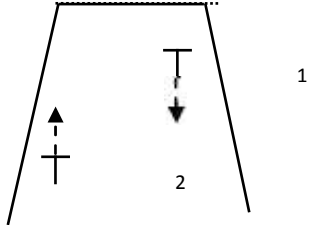
7.	1 2	Idem	Agem kanan rendah, seledet kanan, ulap- ulap ke tengah, gerakan mengambil panah, gerakan memanah, noleh, nuding 3x, kipek depan agem kanan rendah, kaki kiri di belakang, jinjit, nganget, nyeregseg ke kiri.
8.	1 2	Idem	Mentang laras ke pojok kanan, malpal 4 kali tanjek kanan, maju 2 langkah, nyeregseg ke belakang
9.	1 2	Idem	Nyeregseg ke belakang tangan kanan lurus, tangan kiri menekuk
10.	1 2	Idem	Membuka tangan akan kemudian tangan kiri berputar ke depan mentang laras ke kiri

11.	1 2	Idem	Malpal mulai di kaki kanan sebanyak 7 kali sambil gerakan tangan nyalud ke tengah.
12.	1 2	Idem	Agem kiri, sogok 2 kali ngeseh, sogok ke kanan memutar kedua tangan agem kanan, badan naik turun, seledet ke kiri, kipek pojok kanan, agem tinggi ngelier, nyegut, piles kanan, seledet kanan, ulap-ulap ke kiri, agem kanan kanan tinggi, tangan kiri melipat di ketiak ngelier nyegut.
13.	1 2	Idem	Nyeregseg ke pojok depan kiri, dengan agem kanan tangan kanan tinggi menghadap ke atas tangan kiri menjepit di ketiak kiri

14.	1 2	Idem	Agem kiri seledet kiri, nyalud ke tengah tangan lurus ke samping nanjek ke kiri rendah, nuding, noleh rendah, agem kanan, nuding 3 kali dengan kipek ke pojok kiri, hadap depan piles tanjek kanan tinggi
15.	1 2	Idem	Putar ke belakang arah ke kiri, mentang laras ke kiri malpal 4 kali tanjek kanan, maju 2 kali, nyregseg ke arah belakang

16.	2 1	Pengawak Menggambarkan karakter atau sifat yang tenang, dewasa dan pandai memanah Suasana : tenang Tata cahaya general	Putar badan ke kiri tanjek kiri, penari 1 nyeregseg ke depan menuju pojok kiri stage, penari 2 maju sedikit ke arah pojok belakang kanan stage
17.	2 1	Idem	Seledet kanan, agem kanan rendah, ngeliput tangan kanan dan tangan kiri sambil nyeregseg, kedua tangan merendah ke kiri nyepit ke samping, kedua tangan tinggi ngelayak ke kiri posisi badan rendah
18.	2 1	Idem	Nyeregseg dengan badan tinggi, kedua penari memutar badan ke kanan menuju ke centre stage

19.	2 1	Idem	Penari 2 nyeregseg kembali ke pojok depan kanan stage penari 1 nyeregseg mundur ke pojok kiri belakang stage
20.	1 2	Idem	Kedua penari menghadap ke pojok kanan depan stage, piles kiri, piles kanan agem kanan rendah kedua tangan di samping telinga, nyeregseg, ngeliput, 2 tangan ke bawah, nyepit, 2 tangan ke atas, piles kiri
21.	1 2	Idem	Ngelayak kiri rendah berhadapan, ngelier, seledet kiri 2 kali, ngeseh, ngengsog, kanan kiri, agem kanan rendah, nuding.

22.		Idem	Kedua penari melakukan gerakan ngeseh, angkat kaki kiri, kanan, ngagem kanan condong ke kanan dengan arah hadap berlawanan nuding, ngagem kanan penari 1 hadap pojok kiri depan, penari 2 hadap pojok kiri belakang
23.		Idem	Jalan 2 kali, kedua penari berputar ke kiri dengan kaki kanan diangkat tangan kanan nepuk dada
24.		Idem	Kedua penari mengangkat tangan kiri, agem sejajar ngeliuk, penari 1 ngeliuk ke kiri, penari 2 ngeliuk ke kanan
25.		Idem	Kedua penari nyeregseg menuju ke samping kanan dan kiri stage

26.	2 1	Idem	Kedua penari ngagem kanan rendah, maju 2 kali, kedua tangan menyilang bergantian
27.	2 1	Idem	Penari 1 berputar ke pojok kiri depan, penari 2 berputar ke pojok kanan depan, Penari 1 angan kanan nepuk dada, penari 2 tangan kiri nepuk dada, kemudian mengambil busur panah.
28.	2 1	Suasana : tegang Lampu : 75 %	Penari 1 : ngagem kanan, tangan kanan tinggi di atas kepala, ngipek atas, sogok kiri, kanan penari 2, agem kanan rendah dorong ke kanan ke kiri, kedua penari bersamaan melihat kemudian mengambil property busur dengan posisi duduk

29.	<p style="text-align: center;">2 1</p>	<p>- Saling memperlihatkan kelebihan masing-masing tokoh dalam ahli memanah</p> <p>- Suasana : Tegang</p>	<p>Kedua penari bersamaan menghadap ke depan tangan kiri membawa busur, perlahan-lahan berdiri, tanjek kiri tinggi, penari 1 ulap-ulap, penari 2 kipek, posisi rendah, kipek posisi rendah, memanah, agem kanan, nengok, penari 2 memanah ke depan.</p>
30.	<p style="text-align: center;">2 1</p>	<p>Idem</p>	<p>Penari 1 malpal 6x ke pojok, kiri belakang stage, penari 2 malpal 6 kali ke samping depan kanan stage tangan sejajar membawa busur dengan posisi busur datar ke sampjng depan dada</p>

31.	<p style="text-align: center;">1</p> <p style="text-align: center;">2</p>	Idem	<p>Kedua penari piles kanan, gagem kanan, seledet kanan kipek kiri, jalan ke pojok kiri 2 kali putar kebelakang, maju kanan putar ke pojok kiri depan, neteb kaki kiri 4 kali, ngagem kanan seledet ngincang penari 1 maju ke pojok kanan 3 kali tanjek 3x, memamah ke depan, penari 2 ulap-ulap dengan posisi duduk</p>
32.	<p style="text-align: center;">1</p> <p style="text-align: center;">2</p>	Idem	<p>Kedua penari malpal 6 kali menghadap pojok kiri depan stage</p>
33.	<p style="text-align: center;">2</p> <p style="text-align: center;">1</p>	Idem	<p>Ngagem kanan, rendah seledet kanan, kipek kiri maju 2 kali, putar badan ke pojok kiri belakang stage, penari 1, putar samping kiri maju</p>

			tengah, maju kaki kanan Penari 2 maju kanan berhadap-hadapan neteb kaki kiri, agem kanan rendah berhadapan, seledet ngincang
34.	2 1	- Suasana tegang - Lampu : 75 % Dominan (merah biru)	Kedua penari berputar dengan arah berlawanan kemudian berhadap-hadapan di samping kanan dan kiri centre stage
35.	2 1	Turun back drop hitam Melakukan dialog, Dewi Srikandi menantang keahlian Larasati memamah satu helai rambut	Penari 1 melakukan gerakan nuding, ngagem kanan tinggi Penari 2, nyegut, nyakup kedua tangan posisi rendah kaki kanan.
36.	2 1	<i>Penyalit ke pesiat</i> Menggambarkan kesiapan untuk berperang tanding memamah satu helai rambut antara Dewi Srikandi dan Dewi Larasati	Penari 1 nyregseg ke kanan Penari 2 nyeregseg ke kiri dengan agem kanan tinggi

37.	1 2	Idem	Kedua penari menghadap ke belakang, agem kanan tinggi secara bergantian sogok kaki kanan kaki kiri
38.	1 2	Idem	Penari 1 berputar ke kiri Penari 2 berputar ke kanan dalam 4 hitungan diakhiri dengan agem kanan
39.	1 2	Idem	Kedua penari agem kanan rendah
40.	1 2	Idem	Kedua penari maju menuju pojok kanan dna kiri depan stage dalam 4 hitungan dimulai dari kaki kiri

41.	1 2	Idem	Kedua penari berada di pojok kanan dan kiri depan stage. Penari 1 ngagem kanan tinggi, penari 2 ngagem kiri rendah secara bergantian
42.	1 2	Idem	Penari 1 berputar ke kanan berada di pojok depan kanan stage, penari 2 berputar ke kiri menuju ke pojok kiri belakang stage dengan berhadapan-hadapan
43.	1 2	Idem	Kedua penari melakukan agem kanan tinggi
44.	1 2	Idem	Kedua penari nyigcig dengan posisi kaki jinjit mencapai posisi yang berlawanan

45.	1	<i>Pesiat</i> Adu tanding memamah antara Dewi Srikandi dan Dewi Larasati	Kedua penari melakukan gerakan miles kiri, agem kiri rendah kaki kanan ke belakang agem kiri, arah hadap bawah, ekspresi mata mendelik, ngelier nelik
46.	1	Idem	Kedua penari nyeregseg ke centre stage
47.	1 2	Idem	Agem kanan rendah, seledet 3 kali nangkis 3 kali, sogok kiri, kanan
48.	1 2	Idem	Putar kanan dan putar kiri secara berlawanan antara kedua penari
49.	1 2	Idem	Penari 1 agem kanan tinggi, penari 2 agem kanan rendah dengan kaki kiri ke belakang

50.	1 2	Idem	Berdiri sejajar dengan posisi tangan kiri di pepan dada, tangan kanan di atas kepala sambil berputar di tempat
51.	1 2	Suasana : tegang Lampu General Merah dan Biru.	Penari 1 mundur ke pojok belakang kanna stage, penari 2 maju ke depan centre stage
52.	1 2	Lampu tiba-tiba general 100 % Dewi Larasatiwi Srikandi dan berhasil memamah 1 helai rambut. Suasana tegang	Penari 1 : ulap-ulap ngagem kanan tinggi Penari 2 : mengambil tanah, memamah dengan posisi rendah
53.	1 2	Lampu 75% Dominan biru dan merah Suasana : Tegang	Kedua penari menuju posisi pojok depan kiri stage, dengan gerakan nyigcig

54.	1 2	Lampu : polo samping depan kiri stage Suasana : Tegang	Ngasel, penari melakukan gerakan sapu bawah dengan posisi badan rendah, nangkis penari 2: angkat kaki kanan, sogok kanan, nangkis kipek kiri, posisi badan rendah
55.	1 2	Idem	Penari 1 lompat ke kiri, Penari 2 lompat ke kanan
56.	2 1	Idem	Miles kiri, penari 1 sapu bawah dengan busur, nangkis mundur, posisi badan rendah Penari 2, angkat kaki kiri, nangkis, sogok kanan, agem kiri tinggi

57.	2 1	Idem	Nyigcig, penari 1 menuju ke samping kiri centre stage, penari 2 menuju ke depan centre stage, melepas satu helai rambut untuk Dewi Srikandi.
61.	1 2	<i>Pekaad</i> -Lampu polo spot -Perlahan-lahan menurun Menandakan kekalahan Dewi Srikandi yang telah gagal memanah 1 helai rambut . Dan Dewi Larasati menang dalam peran tanding tersebut.	Penari 1 melepas panah, memanah busur terlepas ke depan Penari 2 : nuding ke arah penari 1 dengan pelan namun pasti

4.6.2 Kostum

Kostum merupakan salah satu faktor pendukung yang sangat penting dalam suatu karya seni tari, karena kostum sangat mempengaruhi nilai yang sejajar terhadap proyeksi penari yang merupakan bagian dari dirinya serta membantu dalam menonjolkan peran yang diinginkan sesuai dengan rencana pertunjukan (Eleft & Carner, 1971 : 76). Berawal dari konsep ini, penataan kostum dilakukan dengan secermat mungkin sesuai dengan kedua tokoh, yaitu Dewi Srikandi sebagai seorang wanita yang memiliki sifat laki-laki dan pandai memanah dan Dewi Larasati yang mempunyai sifat yang mampu menyesuaikan diri dengan keadaan, namun ahli dalam memanah.

Penataan pada kostum ini, akan mengacu pada cerita pewayangan serta yang terpenting adalah dapat memberikan keserasian badan dan dapat memberikan penekanan pada postur yang statis atau dinamis serta dapat memberikan kontras pada komponen dari pola gerakan yang telah digarap pada karya tari ini.

Adapun kostum yang akan digunakan dalam tari kreasi Srikandi

Tanding ini adalah :

❖ Hiasan Kepala

- *Gelungan* dengan motif *bebidaan* inspirasi dari gelungan tari Wiranata dan margapati, sebagai pelengkap gelungan dibagian depan bernama *petitis*, dibagian samping bernama *lonron*, belakang bernama *udeng udengan* sebagai pelengkap *geruda mungkur*. Di bagian tengah bernama *jangar tiga kembar udeng* sebagai simbol kemenangan, kejayaan, dan keberanian. Dibagian atas telinga bernama

oncer parkapat dari mote, telinga memakai *rumbing accecoris* cowok terbuat dari kulit sapi, tembaga perak emas dan permata warna hitam.

- Rambut yang dibentuk dari harnet untuk membuat rambut tertata rapi.

❖ **Hiasan Badan**

- Leher memakai badong dari kulit sapi, permata warna putih, hijau merah, dilapisi dengan kain warna merah marun.
- *Accecoris angkeb pala* perhiasan batu permata berbentuk mawar merah berisi dasar mute warna silver.
- Kostum di sebelah dada kiri, hiasan *simping dare kepek*, terbuat dari kulit sapi, berlapis kain warna merah marun.
- Lengan kanan dan kiri memakai baju warna kuning emas, terbuat dari kling warna kuning emas dan perhiasan permata berbentuk bunga mawar.
- Gelang kana bawah berwarna kuning emas dan perhiasan berbentuk bunga mawar.
- Disebelah dada kanan berisi silat sipah berwarna kuning keemasan berhiasan mute berwarna silver berfungsi sebagai pemegang *angkab pala* kanan dan kiri.
- *Angkin* warna putih susu dan merah marun bermotif piramid berisi hiasan renda warna emas.
- Hiasan pinggang memakai ampok ampok, bermotif *pepunggelan*, perhiasan permata putih, merah dan biru topat, pengikatnya terbuat dari kain warna kuning emas.
- kain warna merah marun kombinasi tepi putih.

- kancut warna putih susu kombinasi merah marun berisi hiasan mute silver.
Kancutnya berbentuk tri mandala.
- Celana warna warna kuning keemasan.
- Satu pasang gelang kaki berwarna merah marun bermotif kling berhiaskan permata berbentuk bunga mawar.
- Selendang warna kuning keemasan bermotif tepi merah marun berhiaskan mute warna silver dan renda kuning keemasan

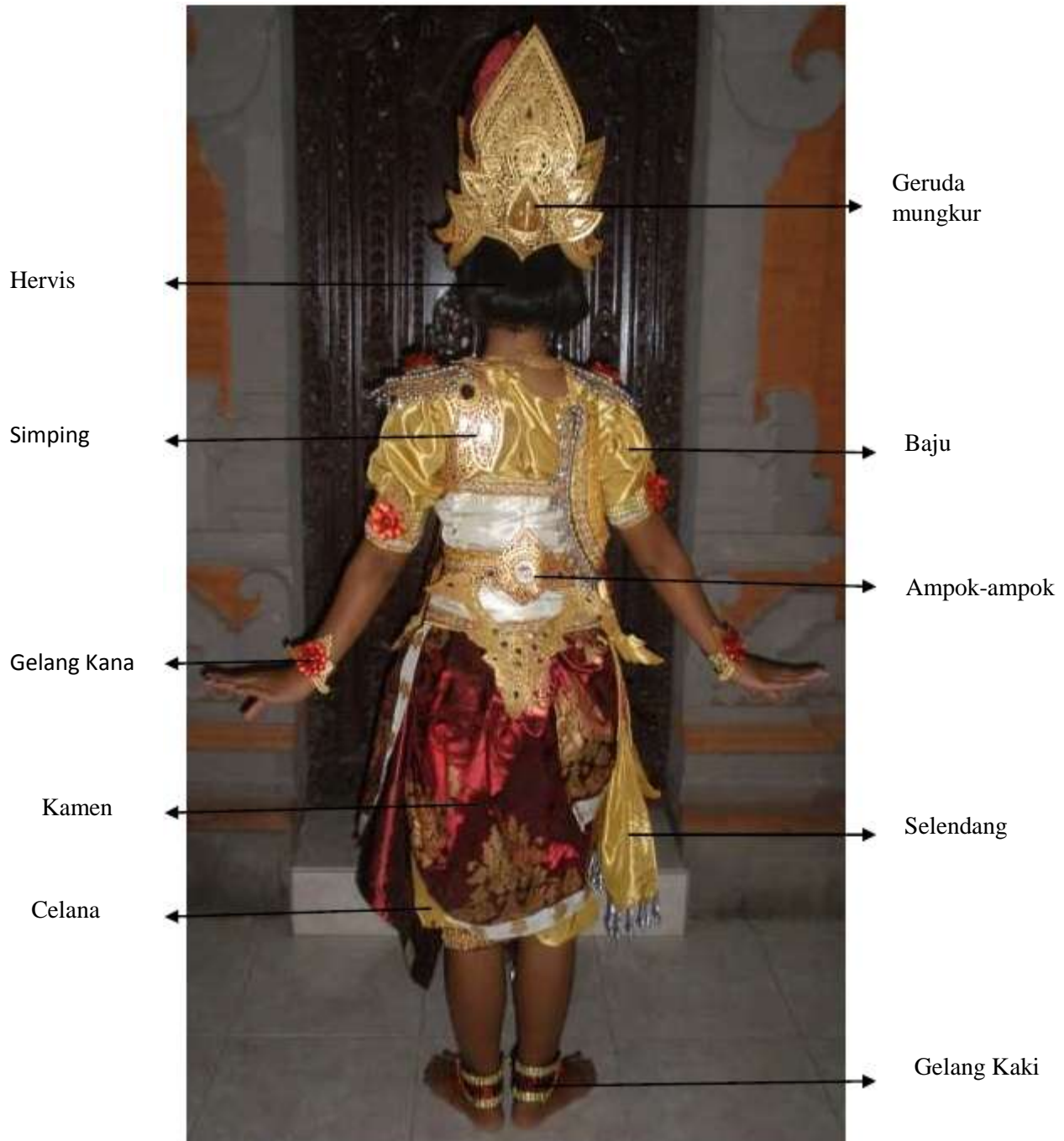
Semua perhiasan kostum di atas di pulas memakai prada gold bigen, sering disebut dengan prada Inggris kode nomer 641. Bahan pokok dari kostum adalah :

1. Kain warna merah marun
2. Kain putih susu
3. Kain kuning emas.
4. Kain blacu
5. Kulit sapi
6. Mute warna putih silver
7. Permata warna warni
8. Tembaga
9. Benang
10. Cat merah sebagai dasar prada
11. Prada gold

Kostum Tampak Depan



Kostum Tampak Belakang



4.6.3 Properti

Adapun properti yang akan digunakan dalam garapan ini, yaitu berupa busur panah. Busur ini merupakan senjata Dewi Srikandi dan Dewi Larasati saat bersaing memanah sesuai dengan cerita yang diangkat. Busur ini terbuat dari rotan dengan motif pepunggelan terbuat dari kulit sapi, yang panjangnya 1 meter. Busur panah ini menggunakan kombinasi warna kuning emas, putih susu dan merah marun



4.6.2 Tata Rias Wajah

Selain tata busana atau kostum yang digunakan, dalam penampilan sebuah karya seni tari, tata rias wajah merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan sebagai unsur penunjang yang bertujuan untuk mempertegas garis-garis wajah, mempercantik penampilan dan untuk mendukung ekspresi wajah para penari. Dalam garapan tari kreasi *Patra Yudha* ini, pemakaian tata rias wajah disesuaikan dengan karakter tari bebancihan dan dibuat sama antara penari yang satu dengan yang lainnya. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal sesuai dengan harapan, dalam pemakaian tata rias wajah sangat diperhatikan teknik merias wajah yang benar, penataan warna dan proporsinya, yang akan

berpengaruh terhadap hasil secara visual ketika terkena pantulan cahaya lampu, sehingga ekspresi wajah penari dapat terlihat jelas oleh penonton. Untuk itu, diperlukan perlengkapan merias wajah atau *Make up* yang baik, sesuai dengan fungsinya. Adapun perlengkapan merias wajah yang digunakan adalah sebagai berikut :

- *Cucumber Milk Clenser* dan *Astringent* : Untuk pembersih dan penyegar wajah.
- Alas bedak padat warna coklat : Untuk bedak dasar atau *foundation* wajah sehingga pori-pori wajah tertutupi dan bedak tabur dapat melekat dengan baik.
- Bedak tabur warna coklat : Untuk melapisi bedak dasar, sehingga meratakan permukaan wajah dengan baik.
- Merah pipi *inez* warna merah muda : Untuk memberi bayangan pada pipi sebagai pendukung senyum.
- Pensil alis *viva* warna hitam : Untuk mempertegas bentuk alis, membuat bentuk *cundang* dan *caling kidang*.

- *Eye liner* warna hitam : Untuk mempertegas garis mata.
- *Eye shadow* : Untuk memperindah kelopak mata dan mempertegas garis mata.
- Maskara warna hitam : Untuk menebalkan dan melentikkan bulu mata.
- *Vinilex* warna putih : Untuk membuat *gecek* yang diletakkan diantara alis dan di kedua pelipis.
- *Lipstik* warna merah : Sebagai pemerah bibir, mempertegas bentuk bibir dan mempercantik riasan wajah.

Tata Rias Wajah



4.6.5 Musik iringan

Musik iringan merupakan elemen pendukung yang sangat penting dalam sebuah garapan, karena musik merupakan partner tari yang mendukung dalam menguatkan dan memberi aksent-aksent tertentu dalam suatu tarian. Antara musik dan tari harus saling mengisi, sehingga dapat menghidupkan suasana dan penjiwaan tarian itu sendiri.

Untuk mengiringi garapan tari *Patra Yudha* ini, adalah seperangkat gamelan **Gong kebyar**, berlaras pelog. Panata kerawitannya adalah I Putu Putrawan dari sanggar Tripitaka Desa Munduk, Singaraja. Selain melodi dan unsur musikalitas, juga menggunakan vokal untuk menambah dan memperjelas suasana dari tiap-tiap adegan serta mengungkapkan keutuhan secara menyeluruh. Gamelan Gong kebyar yang digunakan terdiri dari:

- a. Sepasang *kendang gupekan*.
- b. Sebuah *pengugal*
- c. Dua *tungguh kantil*
- d. Dua *tungguh Penyacah*
- e. Dua *tungguh jegogan*
- f. Empat buah *Gangsa*
- g. Satu *pangkon cengceng*
- h. Sebuah *suling*
- i. Sebuah *Petuk*
- j. Sebuah *kempur / Gong*
- k. Sepasang *Jublag* dan satu *tungguh reong*.

NOTASI KEBYAR GENDING
 GARAPAN TARI *PATRA YUDHA*
 (Gong Kebyar Laras Pelog)

Pengawit

3. . 15̄ 13̄ 37̄3
 34̄ 145̄ 37̄ 415̄
 143̄ 1 77̄ 41̄
 1734̄ 13̄ 134̄
 5 177̄ 175̄ 413̄ 543̄
 37̄ 13̄ 54̄ 57̄

Kebyar (bersama)

1. 457̄751̄. 15 15 715. . 1515 715̄ =
 131̄ 514̄1. 3. 1. 4. 1. 4 131̄315̄ =
 45 45 415̄1. 3. 1. 4. 1. 4 131̄315̄ =
 45 71̄ 45 71̄51̄51̄
 ... 151̄513̄151̄51̄3̄ 154̄ 151̄153̄ = =
 3131̄ 3133̄ 3131̄ 3133̄. 31̄33̄ 13̄ - -
 3145̄ 3175̄ 7354̄ 7354̄ -

Melodi :

$$\left(\begin{array}{l} 5. 4. 5. 1. 5. 1. 4. 3. 5. 4. 5. 4. 1. 4. 3. 1 \\ 5. 4. 5. 1. 5. 1. 4. 3. 5. 4. 5. 4. 1. 4. 3. 1 \\ 5. 4. 5. 1. 5. 1. 4. 3. 5. 4. 5. 4. 1. 4. 3. 1 \end{array} \right)$$

$$\left(\begin{array}{l} 5. 4. 5. 1. 5. 1. 4. 3. 5. 4. 5. 4. 1. 4. 3. 1 \\ 5. 4. 5. 1. 5. 1. 4. 3. 5. 4. 5. 4. 1. 4. 3. 1 \\ 5. 4. 5. 1. 5. 1. 4. 3. 5. 4. 5. 4. 1. 4. 3. 1 \end{array} \right)$$

5.4.5.1.5.1.4.3.5.4.5.4.1.4.3.1
 5.4.5.1.5.1.4.3.5.4.5.4.1.4.3.1

5.4.5.1.5.1.4.3.5.4.5.4.1.4.3.1

5.4.5.1.5.1.4.3.5.4.5.4.1.4.3.1
 5.4.5.1.5.1.4.3.5.4.5.4.1.4.3.1

5.4.5.1.5.1.4.3.5.4.5.4.1.4.3.1

Pengalihan :

— — — — 5731 3731 3173 17 173

— 7373 73 5457 5177 4157 5175 —

— 3175 3175 4517 5175

Pengulangan :

4.5.1.5.1.4.3.5.4.5.4.1.4.3.1
 5.4.5.1.5.1.4.3.5.4.5.4.1.4.3.1
 5.4.5.1.5.1.4.3.5.4.5.4.1.4.3.1

5.4.5.1.5.1.4.3.5.4.5.4.1.4.3.1
 5.4.5.1.5.1.4.3.5.4.5.4.1.4.3.1
 5.4.5.1.5.1.4.3.5.4.5.4.1.4.3.1

5.4.5.1.5.1.4.3.5.4.5.4.1.4.3.1
 5.4.5.1.5.1.4.3.5.4.5.4.1.4.3.1

5.4.5.1.5.1.4.3.5.4.5.4.1.4.3.1
 5.4.5.1.5.1.4.3.5.4.5.4.1.4.3.1

Peralihan :

$\overline{555}/. 54 \overline{313} \overline{43} \overline{13} \overline{43} \overline{13} \overline{43} \overline{13} \quad - \quad -$

$\overline{41555} \overline{4131} \overline{.5} \overline{444} \overline{31} \quad -$

Tempo pelan :

1341 5145 1541 4514

1341 5145 551~~7~~ 4154 4151 4514

4415 4154 4151 451 4514

415 415 415 1754

Kantil :

~~54~~ ~~54~~ 4 3 14 54 ~~54~~ ~~45~~ 71 4 1 5 7 4514

415 .415.415 .1754

1341 5145 1541 4514 1341 5145

4415 4154 4151 4571 415 4154 1541 5145

~~134~~ ~~134~~ ~~134~~.14 ~~41~~ 451.4 ~~41~~ 4.51~~1~~ ~~1~~

~~134~~ ~~134~~ ~~134~~.14 ~~41~~ 451.4 ~~41~~ 4.51~~1~~ ~~1~~

1 3 4 1 5 14 5 15 4 1 4 5 14 1 3 4 1 5 145

4415 4154 4151 4571

5454 4314 5454 4571 4157 4514

415 415 415 1754

Mempercepat :

44444 514154.....

Kendang :

→ - ^ ○ ^ ○ ^ ○ ^ → - - → -

○ ○ ^ ○ Δ - ○ Δ ○ Δ - ○ Δ - - - -

5~~7~~ 55 55/55.....4314 314 314 3413

Kantil :

134 134 134.14 41 45 $\overline{1.4}$ 41 4 51 —
 134 134 134.14 41 45 $\overline{1.4}$ 41 4 51 —
 5413 1434 7141 1454 3545
 57 57 35 37 5757 3573
 1157 7154 7154 7154 11 $\overline{715}$ 57 $\overline{}$ —
 5175 11 571 3 713 $\overline{}$

134.134.134.54.4 $\overline{1.451.4.41.4}$ 51 — —
 134.134.134.54.4 $\overline{1.451.4.41.4}$ 51 — —
 5713 1457 4513 1457 1437
 45413 1754 1413 4354
 11571 7154 7154 11 71557
 5145 11 514 571 3.713 $\overline{}$

11571 7154 714 7154 7154 11 715 $\overline{57}$ —
 514 5 11 514 571 3.713 $\overline{}$
 5514 51 55 1454

Kendang :

○ ○

\

^ ○ → ^ ^ ^ — Δ —

○ ○ ^ ^ ^ ○ ^ Δ — ○ ^ ^ ^

55 55.55 55/

..... ^ — ^ ○ ^ — ^ ○ ^ —

4514 514 514 4534

Tempo cepat :
 151515151515151515151515151515

Melodi :

3141 3141 3141 3131 3141
 3141 3141 3141 3131 3141

Pengalihan :
 3|| 41 1514 15 15 1 45 45 45 45

15 15 15 15 1111 1111
1514 15 15 1 45 45 45 45
15 15 15 15 45 45 45 45 5555 5555 /
1514 15 15 45 45 45 45
15 15 15 15 1111 1111 /

Tempo cepat :

13141 13141
15 15 15 15 15 45 45 45 45 45
15 15 15 15 15 45 45 45 4(5)
+ (-) + (-) + (-)

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut .
Garapan tari *Patra Yudha* adalah garapan tari kreasi baru berbentuk duet atau ditarikan oleh dua orang penari. Adapun tokoh yang diangkat adalah tokoh Dewi Srikandi dan Dewi Larasati dalam cerita *Srikandi Maguru Memanah* dengan tema keangkuhan. Dewi Srikandi ingin bersaing memanah dengan wanita yang ahli dalam memanah pula yaitu Dewi Larasati. Akhirnya persaingan memanah itu dimenangkan oleh Dewi Larasati karena Dewi Srikandi tidak dapat membelah satu helai rambut. Garapan ini dapat memberikan pesan moral bagi penonton, bahwa kita tidak diperbolehkan untuk bersikap angkuh dan merasa cepat puas karena di sekeliling kita masih banyak orang yang lebih pintar dibandingkan kita dan biarkanlah orang lain yang menilai kita serta apapun yang kita perbuat pasti menemukan akibatnya.

Garapan ini terwujud melalui tiga tahap penting yaitu tahap *Exploration* (penjajagan), *Improvisation* (pembentukan) , dan tahap *Forming* (*pembentukan*). Sesuai dengan alur cerita, struktur dari garapan ini terdiri dari bagian *flashback*, *pepeson*, *pengawak*, *pengecet*, *pesiat*, *pekaad*. Pembendaharaan gerak yang digunakan untuk mendukung garapan ini adalah pola gerak tradisi yang dikembangkan dari gerak tari Trunajaya dan Wiranjaya dari Bali Utara, pengembangan ini bertujuan untuk mendapatkan identitas yang baru dalam garapan ini, sehingga dapat menjadi indah tetapi tetap sesuai dengan alur cerita.

Kostum yang digunakan masih berpijak pada kostum tari tradisi tetapi telah dimodifikasi. Tata rias yang digunakan adalah tata rias putra halus. Iringan tarinya adalah *Gamelan Gong Kebyar* yang ditata oleh I Putu Putrawan dari Sanggar Tripitaka Desa Munduk, Kec. Banjar, Kab. Buleleng.

5.2 Saran- saran

Dari apa yang telah dialami dan didapatkan penata dalam proses berkarya, pada bagian ini ingin disampaikan beberapa hal terkait dengan proses penggarapan karya seni, khususnya penggarapan tari kreasi baru dalam bentuk bebancihan.

A. Sebagai seorang seniman akademis, hendaknya memiliki tanggung jawab moral untuk menyeimbangkan usaha pengembangan dengan misi pelestarian kesenian di Bali khususnya. Sehingga apa yang telah diwariskan oleh leluhur terdahulu tetap dapat dilestarikan dan sebagai seniman muda, tetap dapat mengekspresikan diri, menuangkan segala ide ke dalam sebuah karya seni kreasi baru sesuai dengan latar belakang dan pendidikan yang ditekuni dibidang seni pertunjukan tari.

B. Mewujudkan sebuah karya seni, ibarat mendirikan sebuah bangunan. Pondasi dan tiang penyangganya haruslah dibuat sekuat mungkin, untuk dapat melanjutkan mendirikan bangunan itu dengan baik dan mantap.

C. Penentuan ide dan konsep garapan, hendaknya berangkat atau berpijak dari hasil mengkaji atau menganalisis segala persoalan atau permasalahan dan mengikuti perkembangan bentuk karya seni sesuai dengan bidang yang digeluti.

D. Daya kreativitas dan imajinasi perlu ditumbuhkan dan dikembangkan dengan mengikuti setiap perkembangan yang terjadi khususnya di bidang seni tari, dalam usaha pencarian ide atau konsep baru dan usaha pengolahan motif-motif gerak untuk menghasilkan pola atau motif gerak baru yang dibutuhkan dalam proses kreativitas.

E. Dalam berkreativitas, hendaknya dapat menyikapi segala permasalahan atau persoalan yang terjadi secara bijaksana dan memandangnya sebagai sebuah proses yang harus dialami untuk mewujudkan sebuah karya seni yang berkualitas.

F. Bersikap terbuka, mengembangkan sikap senang bertanya dan berdiskusi dengan seniman senior yang dianggap mampu di bidangnya, menerima kritikan dan masukan yang bersifat membangun sebagai kunci keberhasilan seorang seniman akademis.

G. Berusaha untuk terus belajar, meningkatkan kemampuan atau skill dan kualitas diri di bidang seni tari, sebagai tanggung jawab moral terhadap lembaga dan masyarakat nantinya

H. Diharapkan karya-karya seni yang disajikan dalam ujian akhir di ISI Denpasar bisa dikenal dan dikembangkan ke masyarakat umum melalui lembaga-lembaga yang ada di kampus ISI Denpasar bagi keberlanjutan karya seni ini.

I. Dalam upaya menciptakan sebuah karya seni tidaklah mudah, perlu adanya daya kreativitas yang tinggi oleh karena itu disarankan bagi calon-calon penata yang akan datang, diperlukan persiapan dari segi mental dan fisik, agar

menghasilkan karya tari yang lebih berbobot dan mempunyai identitas tersendiri dalam karyanya.

J. Diharapkan kampus ISI Denpasar dapat memberikan peluang masa depan yang pasti dan terjamin kepada mahasiswa dan mahasisiwi yang telah mendapatkan gelar S1. Demi keberlanjutan dan kepercayaan yang telah diberikan oleh masyarakat sehingga generasi berikutnya tetap antusias untuk melanjutkan pendidikannya di ISI Denpasar.

K. Konsep garapan merupakan pondasi awal yang perlu dipikirkan secara matang, yang berisikan rancangan atau pokok-pokok pikiran yang nantinya menjadi batasan dari wujud atau bentuk yang diinginkan dari suatu proses penggarapan sebuah karya seni.

Demikianlah keseluruhan penulisan dari garapan tari kreasi bebancihan *Patra Yudha* ini. Semoga apa yang diuraikan dan dibahas dalam tulisan ini dapat bermanfaat bagi proses penggarapan karya seni tari di masa-masa berikutnya dan bermanfaat bagi perkembangan mutu pendidikan di lembaga Institut Seni Indonesia Denpasar.

DAFTAR PUSTAKA

Dibia I Wayan. 1979. *Sinopsis Tari Bali*. Denpasar : Sanggar tari WatuRenggong.

- _____ . 1999, *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*, , Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- _____ .2003, *Bergerak Menurut Kata Hati (Terjemahan dari Moving From Within : A New Method For Dance Making oleh Alma M. Hawkin)*. Masyarakat Seni Pertunjukan Jakarta.
- _____ . 2004, *Pragina, Penari, Aktor dan Pelaku Seni Pertunjukan Bali*. Malang : Sava Media.
- Djelantik, A.A.M. 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid 1*. Denpasar : STSI Denpasar.
- _____ 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- L. Mardiwasito.1981, *kamus Jawa Kuno-Indonesia*. Ende-Flores : Nusa Indah, hal141.
- Murgiyanto Sal. 1983, *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi*. Jakarta : Proyek Penggandaan Buku pendidikan Menengah Kejuruan dan kebudayaan.
- Nalan Arthur, dan Agus R. Sarjono. 1998, *Catatan Seni*. Bandung : STSI PRESS.
- Suwandono, dan kawan-kawan. (tanpa tahun), *Ensiklopedi Wayang Purwa I (Compendium)*, Proyek Pembinaan Kesenian Ditjen Kebudayaan Departemen P & K.
- Soedarsono. 1978, *Pengantar Pengetahuan dan komposisi Tari*, Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia.
- Soertano, R AK . 1994, *Ensiklopedi Wayang*. Semarang : Dahara Prize.

Lampiran I

DAFTAR NAMA PENDUKUNG DAN KERAWITAN

Penata Tari :

Luh Putu Yuly Suasrini (sebagai Dewi Srikandi)

Pedukung Tari :

1. Ni Kadek Diah Kartini Dewi (sebagai Dewi Larasati)

Penata Kerawitan :

I Putu Putrawan Munduk, Kec. Banjar, Kab. Buleleng

Pendukung kerawitan :

Sanggar Tripitaka, Desa Munduk, Kec Banjar, Kab. Buleleng

Nama	Jenis Instrumen
I Pt Putrawan (<i>Composer</i>)	Kendang Wadon
Kt Sudarmawan	Kendang Lanang
I Kt Kumalan	Kecek
Ida Bagus Berata	Suling
Km Tri Darma	Gangsa
Km Budiastrawan	Gangsa
Md Hendi Ripawan	Petuk
Pt Eka Apriawan	Ugal
Km Aje	Gangsa
Koming	Gangsa
Wyn Sutana	Kantil
Pt Edi Wirawan	Kantil
Md Wiraman	Reong
Nym Wiroyen	Reong
Ida Bagus Sukma Adi Oka	Reong
Kd Pasca Wirasuta	Reong
Km Sukarmawan	Penyahcah
Gd Widiantara	Penyahcah
KmArya Sumerta	Jublag
Kd Kitra Lopima	Jublag

Kt Dwi Aryadi	Jegog
Km Julia Mandara Giri	Jegog
Gd Ari Astawan	Gong

Stage crew :

- I Komang Suartama
- I Made Astina

Penata Lampu :

- I Nyoman Anom Adnya Arimbawa, SSn

Penata Kostum :

- I Made Kumariasa

Lampiran II

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Dra. Dyah Kustyanti
Alamat : Desa Tegallalang, Ubud
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Dosen ISI Denpasar

2. Nama : I Made Terip
Alamat : Desa Munduk, Kec. Banjar, Kab. Buleleng
Umur : 65 tahun
Jenis Kelamin : Laki- laki
Pekerjaan : Seniman musik tradisional

Lampiran III

Sinopsis Tari Kreasi Patra Yudha

Prilaku yang didasari dengan rasa emosi, akan menghasilkan suatu kegagalan dan penyesalan bagi dirinya sendiri. Disinilah rasa tenang dan sikap rendah hati begitu berarti dalam menyikapi suatu masalah. Hal inilah yang dialami oleh Dewi Srikandi, saat perang tandingnya melawan Dewi Larasati, dalam mengadu keahliannya memanah satu helai rambut. Dewi Srikandi mengalami kegagalan atas rasa emosi yang berlebihan saat melawan Dewi Larasati.

**Susunan Panitia Pelaksana Ujian Tugas Akhir, Pagelaran
Seni, dan Yudisium Fakultas Seni Pertunjukan ISI
Denpasar Tahun Akademik 2010/2011.**

Penanggung jawab Ketua Pelaksana	: I Ketut Garwa, S.Sn.,M.Sn (Dekan) : I Dewa Ketut Wicaksana, SSP.,M.Hum (Pembantu Dekan I)
Wakil Ketua	: Ni Ketut Suryatini, SSKar.,M.Sn (Pembantu Dekan II) Dr. Ni Luh Sustiwati, M.Pd (Pembantu Dekan III)
Sekretaris Seksi – seksi	: Dra. A.A.Istri Putri Yonari
1. Sekretariat	: I Nyoman Alit Buana, S.Sos (Koordinator) Putu Sri Wahyuni Emawatiningsih, SE Ni Made Astari, SE Dewa Ayu Yuni Marhaeni I Gusti Putu Widia I Gusti Ketut Gede I Gusti Ngurah Oka Ariwangsa, SE
2. Keuangan	: Ni Ketut Suprapti Gusti Ayu Sri Handayani, SE
3. Tempat dan Dekorasi	: I Wayan Budiarsa, S.Sn (Koordinator) Ni Wayan Ardini,S.Sn.,M.Si
4. Publikasi/Dokumentasi	: Ni Ketut Dewi Yulianti, SS, M.Hum (Koordinator) Luh Putu Esti Wulaningrum, SS Ida Bagus Candrayana, S.Sn I Made Rai Kariasa, S.Sos Ketut Hery Budiayana, A.Md I Putu Agus Junianto, ST Ida Bagus Praja Diputra
5. Konsumsi	: Ni Made Narmadi, SE (Koordinator) Ni Nyoman Nik Suasthi, S.Sn Putu Gede Hendrawan I Wayan Teddy Wahyudi Permana, SE Putu Liang Piada, A.Md
6. Keamanan	: H. Adi Sukirno, SH. Staf Satpam

7. Pagelaran	
7.1 Operator Ligting Soundsystem dan Rekaman Audiovisual	: I Gede Sukraka, SST.,M.Hum (Koordinator) I Gst Ngr Sudibya, SST., M.Sn. I Wayan Wiruda I Made Lila Sardana, ST I Nyoman Tri Sutanaya I Ketut Agus Darmawan, A.Md I Ketut Sadia Kariasa I Made Agus Wigama, A.Md
7.2 Protokol	: Ni Putu Tisna Andayani, SS (Koordinator) A.A.A. Ngurah Sri Mayun Putri, SST
7.3 Penanggung Jawab Tari	: I Nyoman Cerita, SST.,M.FA Drs. Rinto Widyarto, M.Si
7.4 Penanggung Jawab Karawitan	: I Wayan Suharta, SSKar.,M.Si Wardizal, S.Sen.,M.si
7.5 Penanggung Jawab Pedalangan	: Drs. I Wayan Mardana, M.Pd I Nyoman Sukerta, SSP.,M.Si
7.6 Stage Manager	: Ni Ketut Yuliasih, SST.,M.Hum
a. Asisten Stage Manager	: Ida Ayu Wimba Ruspawati, SST.,M.Sn
b. Stage Crew	: Pande Gde Mustika,SSkar.,M.Si. (Koordinator) Ida Bagus Nyoman Mas, SSKar. I Nyoman Suidiana, SSKar.,M.Si. I Ketut Partha, SSKar.,M.Si. I Nyoman Pasek, SSKar.,M.Si A.A.A. Mayun Artati, SST.,M.Sn. Ni Komang Sekar Marhaeni, SSP. I Gede Oka Surya Negara, SST.,M.Sn. I Gede Mawan, S.Sn. I Ketut Suidiana, S.Sn.,M.Sn. I Wayan Suena, S.Sn. I Ketut Budiana, S.Sn. I Ketut Mulyadi, S.Sn I Nyoman Japayasa, S.Sn

8. Upakara/ Banten

: A.A.Ketut Oka Adnyana, SST
Luh Kartini
Ketut Adi Kusuma, S.Sn

Dekan

I Ketut Garwa, S.Sn.,M.Sn
NIP. 19681231 199603 1 007



(*Flash Back*) penyesalan Dewi Srikandi atas kekalahannya gagal memanah dan membelah satu helai rambut.



Karakter Dewi Srikandi yang bertabiat seperti laki-laki, cepat emosi dan ahli dalam memanah.



Karakter Dewi Larasati yang tenang dan mampu menyesuaikan dirinya dengan keadaan



Perang Tanding memanah antara Dewi Srikandi dengan Dewi Larasati



Kekalahan Dewi Srikandi yang gagal memanah satu helai rambut, atas rasa emosinya yang berlebihan.

